

**PENERAPAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI BUDAYA SEKOLAH PADA SISWA KELAS XI TKJ
5 SMKN 1 BADEGAN PONOROGO TAHUN AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI



Oleh

ACHMAD NUR WAKHID

NIM. 201190002

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

**PENERAPAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI BUDAYA SEKOLAH PADA SISWA KELAS XI TKJ
5 SMKN 1 BADEGAN PONOROGO TAHUN AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh

ACHMAD NUR WAKHID

NIM. 201190002

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Atas Nama Saudara:

Nama : Achmad Nur Wakhid
NIM : 201190002
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan Tahun Ajaran 2022/2023

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqosah

Pembimbing

Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.
NIP.197705092003121001

Tanggal 25 Oktober 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Achmad Nur Wakhid
NIM : 201190002
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023

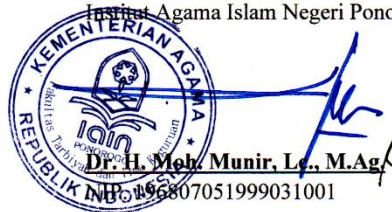
Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 8 November 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 15 November 2023

Ponorogo, 15 November 2023
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag. (.....)
Penguji I : Dr. Ahmad Sulthon, M.Pd.I. (.....)
Penguji II : Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag. (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Achmad Nur Wakhid

NIM : 201190002

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Pada

Siswa Kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 Oktober 2023

Yang Membuat Pernyataan



Achmad Nur Wakhid

NIM. 201190002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Achmad Nur Wakhid

NIM : 201190002

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Judul : Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Pada
Siswa Kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 November 2023

Yang Membuat Pernyataan



Achmad Nur Wakhid
NIM. 201190002

ABSTRAK

Wakhid, Achmad Nur. 2023. *Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah pada Siswa Kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Religius, Budaya Sekolah

Di Indonesia masih banyak sekolah yang memiliki proses belajar mengajar yang tidak sesuai dengan budaya sekolah yang seharusnya. Hal ini didasarkan pada peraturan nilai-nilai karakter yang sudah ada, tetapi dalam penerapannya kurang maksimal seperti diantaranya adalah, beberapa siswa yang tidak menaati aturan yang sudah diberlakukan, melakukan tindakan yang melenceng dari budaya sekolah yang sudah menjadi kebiasaan warga sekolah, kurang perhatiannya siswa dalam beribadah serta berjamaah, kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam memakai seragam sekolah. Salah satu sekolah tingkat menengah kejuruan yang memiliki budaya sekolah yang sudah berjalan dan dari budaya sekolah tersebut sekolah menanamkan Pendidikan karakter adalah SMKN 1 Badegan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis penerapan nilai Pendidikan karakter Religius melalui budaya sekolah pada siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan Ponorogo tahun ajaran 2022/2023; (2) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai Pendidikan karakter religius pada siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan Ponorogo tahun ajaran 2022/2023

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Lokasi yang diteliti adalah SMKN 1 Badegan dengan subjek penelitian adalah Kepala sekolah, guru Pendidikan agama Islam, serta siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan. Teknik analisis yang digunakan Peneliti adalah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan Nilai Pendidikan karakter religius yang dilakukan melalui budaya sekolah diantaranya adalah metode teladan yang diterapkan pada budaya upacara bendera, disiplin tata tertib, dan melaksanakan piket harian. Metode pembiasaan yang diterapkan pada budaya baca Al-Qur'an satu hari satu juz, pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah, pelaksanaan sholat jum'at berjamaah, pembiasaan sholat dhuha berjamaah, infaq setiap hari senin dan jum'at, dan jabat tangan. Dan yang terakhir adalah metode nasehat pengajian rutin setiap bulan; (2) Faktor pendukung penerapan nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah pada siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan diantaranya adalah semangat belajar siswa, kesadaran guru akan pentingnya belajar, lingkungan sekolah yang memadai, serta budaya sekolah yang beragam. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat penerapan nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah pada siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan diantaranya adalah kurangnya kesadaran pada siswa dan waktu yang terbatas.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	10
1. Budaya Sekolah.....	10

2. Pendidikan Karakter	14
3. Nilai Pendidikan Karakter Religius	23
B. Kajian Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Pikir	34
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Data dan Sumber Data	37
D. Prosedur Pengumpulan Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	42
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	44
H. Tahap Penelitian	46
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Umum	48
B. Deskripsi Data	59
C. Pembahasan	83
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Identitas Sekolah SMKN 1 Badegan.....	52
Tabel 4.2 Data Pendidik dan Karyawan SMKN 1 Badegan	54
Tabel 4.3 Data Seluruh Siswa SMKN 1 Badegan	56
Tabel 4.4 Data Siswa Kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan.....	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 4 : Surat Telah Melaksanakan Penelitian

Lampiran 5 : Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic*, McGill University, yaitu sebagai berikut:¹

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sh	ل	l
ث	Th	ص	ṣ	م	m
ج	J	ض	ḍ	ن	n
ح	Ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	ẓ	ه	h
د	D	ع	‘	ي	y
ذ	dh	غ	gh		
ر	r	ف	f		

1. *Tā’ marbūta* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya = *faṭāna* ; *فطانت النبي* = *faṭāna al-nabi*.

2. Diftong dan Konsonan Rangkap

او = aw

او = ū

أي = ay

أي = i

3. Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā’* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا = ā

اي = i

او = ū

Kata Sandang

ال = al-

الش = al-sh

وال = wa’l-

¹ Tim Penyusun Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021), 138.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk memperluas potensi manusia yang lainnya dan untuk menanamkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada orang lain melalui proses pembelajaran serta pelatihan. Dengan sebab itu, Pendidikan secara perlahan dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaan Pendidikan dapat menghasilkan generasi yang lebih baik dari sebelumnya dan sesuai dengan yang diharapkan.¹ Hal itu juga sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional yang ada di Indonesia yang terdapat dalam pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menjelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Pada tujuan Pendidikan nasional tersebut dapat dimengerti bahwasannya dengan Pendidikan, bangsa Indonesia ingin terciptanya sebuah sumber

¹ Fabianus Hadiman Bosco and others, *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar (Application Of Character Education Through School Culture In Elementary School)*, *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, II. 2021. Hal 42-43

² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hal 9-10

daya manusia yang tidak hanya memiliki ilmu saja tetapi juga memiliki sebuah karakter yang tertanam pada dirinya. Dengan karakter tersebut diharapkan sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional yang akan menghasilkan peserta didik yang baik serta unggul, proses Pendidikan juga senantiasa mengalami berbagai perubahan, evaluasi serta perbaikan pada proses pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan mutu Pendidikan dan juga dalam meningkatkan kualitas Pendidikan maka muncul sebuah ide serta gagasan mengenai pentingnya Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di Indonesia. Hal ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum membuahkan hasil yang signifikan dalam tercapainya keberhasilan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia yang memiliki karakter dan yang sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional.³

Pendidikan karakter sendiri juga sebuah upaya terencana untuk membantu orang dalam memahami, mengerti, peduli serta bertindak atas nilai-nilai etika atau moral. Pendidikan karakter juga mengajarkan untuk terbiasa berpikir dan berbuat untuk manusia lainnya serta bekerja sama dengan berperan sebagai keluarga, teman serta saudara untuk membantu meningkatkan Pendidikan bangsa Indonesia. Hal ini menggambarkan bahwa sebuah proses Pendidikan dalam kegiatan Pendidikan formal, non formal serta informal harus mengajarkan peserta didik untuk saling peduli dan saling membantu dengan penuh kerukunan tanpa memandang suatu perbedaan, karena didasarkan dengan nilai-nilai moral. Dengan demikian

³ Dr. Zubaedi M.ag., *Desain Pendidikan Karakter*, ed. by Kharisma Putra Utama, Kencana, Prenada Media Group, 1st edn (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 90.

terlihat bahwa peran Pendidikan sangat penting dalam pembentukan karakter khususnya kepada peserta didik. Upaya serta usaha pembentukan karakter tidak hanya dilakukan disekolah melalui rangkain kegiatan belajara mengajar saja, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter sendiri memiliki 18 nilai Pendidikan karakter, salah satunya adalah nilai Pendidikan karakter religius yang mana Pendidikan karakter ini sangat berkaitan erat dengan kebiasaan murid dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Pendidikan religius ini berkaitan juga dengan sikap serta perilaku siswa, disamping hubungannya dengan Tuhan juga menyangkut hubungannya dengan sesama manusia. Dari sini murid dibiasakan dengan dengan budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai Pendidikan karakter religius. Pembiasaan ini juga akan sangat berguna bagi peserta didik dalam lingkup sekolah seperti religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, cinta damai dan sebagainya.⁴ Dengan adanya pembiasaan budaya sekolah ini, sekolah sudah melakukan pembiasaan sekolah dengan baik. Dengan pembiasaan budaya sekolah yang sudah dilakukan oleh sekolah kepada para siswa. Penerapan nilai Pendidikan karakter religius juga menjadi nilai yang harus diperhatikan saat ini, karena penerapan nilai karakter religius ini akan berkaitan dengan siswa saat sekolah dan juga setelah lulus nantinya.

Penerapan nilai Pendidikan karakter religius ini tentunya harus didukung dengan guru serta sekolah, karena akan berkaitan erat dengan bagaimana penerapan yang akan dilakukan oleh sekolah kepada para

⁴ oji Fahroji, 'Implementasi Pendidikan Karakter', *Jurnal Qathruna*, 7.1 (2020), 61–82.

siswanya. Penerapan nilai Pendidikan karakter religius sendiri diberikan oleh sekolah kepada siswa, agar siswa mengetahui tentang nilai-nilai apa saja yang berkaitan dengan karakter religius. Nilai-nilai tersebut juga harus dikembangkan oleh peserta didik yang nantinya akan menjadi sebuah cerminan hidup bagi bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, sekolah memiliki sebuah peran yang penting dalam mengembangkan Pendidikan karakter. Dan Pendidikan karakter sendiri merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena sikap serta perilaku peserta didik juga merupakan gambaran hasil proses Pendidikan yang ada di sekolah.⁵

Secara umum, masih banyak sekolah yang ada di Indonesia memiliki proses belajar mengajar yang tidak sesuai dengan budaya sekolah yang seharusnya. Hal ini didasarkan pada peraturan nilai-nilai karakter yang sudah ada, tetapi dalam penerapannya kurang maksimal seperti diantaranya adalah siswa sekolah menengah kejuruan yang tidak mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Lembaga sekolah, beberapa siswa yang tidak menaati aturan yang sudah diberlakukan, melakukan tindakan yang melenceng dari budaya sekolah yang sudah menjadi kebiasaan warga sekolah, kurangnya semangat belajar siswa saat melakukan praktek kejuruan, kurang perhatiannya siswa dalam beribadah serta berjamaah, sedikitnya siswa yang mau berpartisipasi dalam menolong temannya yang terkena musibah, kurangnya kedisiplinan peserta didik dalam memakai seragam sekolah serta kurangnya perhatian dalam budaya yang sudah dibiasakan di sekolah. Salah satu sekolah tingkat menengah kejuruan yang

⁵ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, IAIN Jember Press, 2015, 44.

memiliki budaya sekolah yang sudah berjalan dan dari budaya sekolah tersebut sekolah menanamkan Pendidikan karakter adalah SMKN 1 Badegan.

SMKN 1 Badegan Merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang beralamatkan di Jl. Suyudono, no. 1, Badegan, Ponorogo. Berdasarkan observasi pertama yang dilakukan di SMKN 1 Badegan Ponorogo ini, Peneliti menjumpai budaya sekolah yang dilaksanakan oleh sekolah serta para siswa dengan tujuan menanamkan Pendidikan karakter. Budaya sekolah yang berjalan sendiri beragam, akan tetapi peneliti menjumpai banyak budaya yang berkaitan dengan salah satu dari 18 Nilai Pendidikan Karakter yaitu karakter religius. Beberapa budaya sekolah yang ada di SMKN 1 Badegan diantaranya adalah upacara bendera secara rutin, berbudaya pakaian rapi serta disiplin peraturan, piket pagi dan piket sore disetiap kelas, pembiasaan jabat tangan sebelum masuk gerbang dan juga jabat tangan dengan guru kelas sebelum pulang sekolah, infaq setiap hari senin dan jum'at, sholat dhuhur berjamaah, sholat jum'at berjamaah, sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an Satu hari satu juz, dan pengajian rutin setiap bulan yang dilakukan oleh SMKN 1 Badegan. Dari budaya sekolah yang ada disekolah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dikarenakan sekolah yang berbasis kejuruan yang kebanyakan siswanya adalah laki-laki tetapi sekolah mampu menerapkan Nilai Pendidikan Karakter dengan baik melalui budaya sekolah yang ada. Selain budaya sekolah yang sudah berjalan dengan baik disekolah tersebut. Alasan lain peneliti tertarik untuk menjadikan SMKN 1 Badegan sebagai

objek penelitian adalah karena di daerah Ponorogo sekolah menengah atas khususnya yang berbasis kejuruan, SMKN 1 Badegan masih terbilang muda diantara sekolah kejuruan yang lainnya, akan tetapi memiliki kemajuan serta peningkatan yang sangat cepat. SMKN 1 Badegan Berdiri pada tahun 2005 yang hanya memiliki 4 kelas, dan pada tahun 2022 sudah memiliki 45 kelas. Hal ini membuktikan bahwa budaya sekolah yang sudah ada dan berjalan di SMKN 1 Badegan dari waktu ke waktu akan berimbas kepada kemajuan dan peningkatan sekolah tersebut. Maka dengan hal tersebut peneliti menjadikan SMKN 1 Badegan sebagai objek penelitian dalam proses pengerjaan Skripsi ini.

Dari uraian tersebut peneliti akan mengkaji lebih dalam terkait “Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah pada Siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan Ponorogo tahun ajaran 2022/2023 “

B. Fokus Penelitian

Pada latar belakang penelitian ini terdapat Pendidikan karakter yang memiliki 18 Nilai Pendidikan karakter. Mengingat luasnya cakupan pembahasan serta terbatasnya waktu dan juga kemampuan Peneliti, maka penelitian terkait Penerapan Nilai Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah pada Siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan. Akan lebih berfokus pada Nilai Pendidikan karakter religius yang diterapkan oleh sekolah pada siswa melalui budaya sekolah yang sudah ada di SMKN 1 Badegan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan di atas, dapat dirumuskan Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah pada Siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai Pendidikan karakter Religius melalui Budaya Sekolah pada siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan Ponorogo tahun ajaran 2022/2023 ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai Pendidikan karakter religius pada siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan Ponorogo tahun ajaran 2022/2023 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, dapat ditentukan tujuan Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah pada Siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan nilai Pendidikan karakter Religius melalui budaya sekolah pada siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai Pendidikan karakter religius pada siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang Peneliti harapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan ilmu dan pengetahuan bagi dunia pendidikan, khususnya memperkaya khasanah ilmu tentang pendidikan karakter di bidang budaya, terutama jabat tangan.

2. Secara praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan budaya jabat tangan dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat.

b. Bagi guru

Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan penanaman pendidikan karakter sehingga antara guru sebagai pendidik dan pengajar bisa melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien serta mampu memecahkan semua permasalahan yang terjadi pada proses penanaman.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijaksanaan yang tepat dan memberikan atau menambah sarana prasarana dalam rangka memberdayakan penanaman pendidikan karakter dan mempertahankan budaya bangsa guna meningkatkan pendidikan karakter, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk

penelitian selanjutnya dan juga diharapkan penelitian ini mampu memberikan perbandingan dan tambahan wacana dalam bidang mutu pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, Peneliti membuat sistematika Penelitian sebagai berikut :

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang. Fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian, dan jadwal penelitian.

BAB II merupakan Kajian Pustaka yang berisi kajian teori tentang penerapan nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya pada siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan Ponorogo tahun ajaran 2022/2023, kajian penelitian terdahulu serta kerangka berpikir.

BAB III merupakan metode Penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, serta tahap penulisan.

BAB IV merupakan Hasil Penelitian Dan Pembahasan yang berisi tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data serta pembahasan mengenai hasil penemuan.

BAB V merupakan Penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. BUDAYA SEKOLAH

a. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya dalam Bahasa sansekerta berasal dari kata *budayyah* sebagai bentuk jamak dari kata *budhi* yang memiliki arti akal. Budaya merupakan sesuatu yang berkaitan dengan akal serta budi. Dari selo sumarjan mendefinisikan budaya adalah hasil karya, rasa, dan juga cipta dari masyarakat. Sedangkan menurut Deal dan Peterson mengungkapkan bahwa budaya terdiri dari beberapa komponen seperti intelektual, kepercayaan, kesenian, moral, undang-undang, adat istiadat, norma-norma, lalu kemahiran serta kebiasaan yang diwariskan atau didapatkan dan digunakan dalam kehidupan pada suatu lingkungan tertentu. Dalam jangka waktu tertentu budaya dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan suatu lingkungan jika budaya yang terbentuk positif, begitupun sebaliknya.¹

Budaya sekolah adalah kumpulan dari norma-norma, nilai-nilai dan kepercayaan, ritual-ritual dan seremonial, simbol-simbol dan cerita-cerita yang menghiasi kepribadian sekolah. Pendapat ini memberikan penjelasan yang lebih detail, yakni bahwa budaya sekolah tidak hanya

¹ Liyya Hernawati, Tjutju Yuniarsih, and Janah Sojanah, 'Implementasi Budaya Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Menengah Kejuruan Wahidin Cirebon)', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7.2 (2022), 147-63 <<https://doi.org/10.17509/jpm.v7i2.46206>>.

memiliki nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, norma-norma dan mitos-mitos, tetapi juga ritual-ritual, seremonial, simbol-simbol, dan cerita-cerita.²

Sekolah merupakan Lembaga Pendidikan formal yang memiliki tempatnya sendiri dalam melakukan proses pembelajaran yang nantinya akan berorientasi pada nilai. Sekolah tidak hanya dituntut untuk menciptakan generasi siswa yang unggul serta dapat diandalkan, akan tetapi sekolah juga harus menciptakan siswa yang memiliki karakter serta kepribadian yang baik. Dengan demikian disamping berorientasi pada nilai, sekolah juga harus memperhatikan karakter serta kepribadian siswanya.³

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional budaya sekolah merupakan kondisi lingkungan sekolah yang menjadi tempat dimana peserta didik melakukan kegiatan sosial dan akan berinteraksi dengan teman, guru, pegawai administrasi, konselor, dan anggota masyarakat warga sekolah.⁴ Budaya sekolah mengacu pada perangkat nilai, kepercayaan dan juga norma-norma yang telah disepakati secara Bersama, serta diterapkan secara sadar sebagai suatu tindakan yang bersifat alami dan terbentuk dari lingkungan sehingga tercipta suatu pengertian bersama di antara seluruh personel dan elemen warga sekolah.

Budaya sekolah dijadikan sebagai dasar dalam bertingkah laku yang

² Rahmani Abdi, 'Budaya Sekolah (Untuk Peningkatan Mutu Sekolah)', *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4.1 (2008), 1–32.

³ Rose Fitria Lutfiana, 'Budaya Sekolah: Sebuah Strategi Baru Dalam Pembentukan Karakter Siswa School Culture: A New Strategy in Building Student Character', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8 (2023), 12–19 <<http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>>.

⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010) Hal.3

berdasarkan tradisi, kebiasaan dan peraturan yang telah ditetapkan di sekolah. Melalui budaya sekolah ini proses Pendidikan karakter dapat dilakukan secara optimal, sehingga siswa mempunyai karakter serta kepribadian yang sesuai dengan norma dan nilai positif dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.⁵

Fungsi utama dari budaya sekolah adalah diharapkan warga sekolah dapat serta mampu beradaptasi dengan lingkungan eksternal dan proses integrasi dengan lingkungan internal. Dalam pelaksanaannya fungsi ini merupakan kekuatan yang dapat menggerakkan serta mengontrol perilaku warga sekolah yaitu siswa, guru, karyawan, Kepala sekolah serta orang yang terlibat dalam Lembaga Pendidikan tersebut. Budaya sekolah yang kuat memiliki peran dalam dua hal yaitu :

- 1) Mengarahkan perilaku, semua elemen atau warga sekolah akan mengerti bagaimana harus berpikir, bertindak serta berperilaku pada diri warga sekolah.
- 2) Budaya yang kuat akan memberi pengertian bahwa ada tujuan yang akan membuat mereka berpikiran positif terhadap sekolah.⁶

b. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah sebuah perilaku yang biasa dilakukan oleh guru, siswa, karyawan, kepala sekolah serta seluruh warga sekolah.

Budaya sekolah sendiri awalnya merupakan pembiasaan yang dilakukan

⁵ Hernawati, Yuniarsih, and Sojanah.

⁶ Muhammad Afifullah Nizary and Tasman Hamami, 'Budaya Sekolah', *At-Taqfir*, 13.2 (2020), 165.

secara teratur dan berkelanjutan yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang tanpa disuruh atau diperintah sudah dikerjakan. Budaya sekolah juga dapat dikatakan sebagai kebiasaan yang dilakukan dalam lingkungan sekolah. Elemen budaya sendiri dibedakan menjadi tiga bagian yaitu elemen positif, elemen negatif serta elemen netral.⁷

Elemen positif merupakan budaya baik yang sering dilakukan oleh warga sekolah. Budaya yang baik serta terus berjalan serta dilakukan menjadi kebiasaan yang baik pula. Beberapa budaya sekolah yang positif bisa berupa kerja sama dalam peningkatan kualitas sekolah dengan melakukan program-program yang melibatkan warga sekolah yang masih berkaitan dengan visi dan misi Lembaga sekolah tersebut. Adapula elemen negatif merupakan budaya yang kurang baik yang dilakukan oleh warga sekolah. Budaya yang negatif ini biasanya dimuali dari kebiasaan yang kurang baik yang dilakukan secara berulang. Budaya negatif ini tidak sejalan dengan peningkatan kualitas mutu sekolah serta tidak sejalan juga dengan visi dan misi Lembaga sekolah. Sedangkan elemen netral adalah budaya yang tidak menguntungkan dan juga tidak merugikan bagi pihak sekolah. Budaya netral sendiri ada hanya untuk mengisi waktu luang saja dan tidak berpengaruh pada kualitas sekolah, seperti adanya arisan siswa satu kelas, adanya uang kas, pembuatan seragam guru, dan kegiatan yang tidak berpengaruh lainnya.

Budaya sekolah sendiri dibangun atas beberapa unsur diantaranya adalah unsur nilai, kepercayaan, pengetahuan, dan organisasi. Dan

⁷ Eva Maryamah, 'Pengembangan Budaya Sekolah', *TARBAWI Volume 2. No. 02*, 2.02 (2016), 86–96.

nantinya budaya ini akan menjadi budaya positif yang akan memberikan dampak yang baik bagi Lembaga sekolah. Budaya yang baik akan terbentuk apabila unsur-unsur yang ada berjalan dengan baik.⁸

2. PENDIDIKAN KARAKTER

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum memasuki Pengertian Pendidikan karakter maka harus diketahui dahulu pengertian Pendidikan. Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan adalah “education” yang bermakna pengembangan atau bimbingan.⁹

Menurut Zakiah istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” yang mengandung makna perbuatan. Dengan demikian pendidikan berarti usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹⁰

Di dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

⁸ Ahmat Miftakul Huda, Farid Setiawan, and Rohimah Dalimunthe, ‘Budaya Sekolah/ Madrasah’, *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3.3 (2021), 520.

⁹ M. Pd Dr. H. Rusydi Ananda and M. Pd Amiruddin, *Inovasi Pendidikan*, ed. by Muhammad Rifa’i (Medan: CV. Widya Puspita, Medan, 2017).

¹⁰ *Ibid*, 2

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Arti pendidikan menurut Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam hal ini bimbingan dan pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar anak menjadi dewasa. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat serta mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Dengan hal ini Pendidikan juga dipengaruhi oleh anak itu sendiri, dengan usahanya seorang anak harus mampu mencapai kebahagiaan tersebut.¹²

Selanjutnya setelah mengerti arti Pendidikan maka kita juga harus mengerti arti dari karakter itu sendiri. Menurut bahasa *karakter* berasal dari bahasa Yunani yaitu *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹³

¹¹ 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', 2003, Pp. 1-33.S

¹² Dr. H. Rusydi Ananda And Amiruddin.

¹³ Fitri.

Dengan demikian Pendidikan karakter adalah usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, serta etos seluruh lingkungan sekolah. Pendidikan karakter dimaknai sebagai Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya.

b. Nilai – nilai Pendidikan Karakter

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat sebagai berikut:

1) Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius adalah untuk mengembangkan

kepribadian, karakter yang tercermin dalam kesalahan pribadi maupun sosial diantara seluruh warga sekolah/madrasah.

2) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya. Terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu, atau memperdaya. Hal ini terwujud dalam tindak dan perkataan.

3) Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang

lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

17) Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang

untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk serta membangun pola pikir, sikap serta perilaku siswa agar memiliki jati diri yang positif, berakhlak baik, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks Pendidikan, Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk siswa menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Secara umum tujuan Pendidikan karakter adalah membimbing serta memfasilitasi siswa agar memiliki kebiasaan yang baik yang nantinya akan menjadi budaya yang baik pula untuk siswa. Tujuan Pendidikan yang harus dimengerti oleh guru meliputi tujuan bertahap dan tujuan khusus pembelajaran.¹⁶

Menurut kemendiknas, tujuan Pendidikan karakter sendiri memiliki beberapa poin antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi hati Hati/Nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan

¹⁴ Zubaedi., *Desain Pendidikan Karakter*, ed. by Kharisma Putra Utama, Kencana, Prenada Media Group, 1st edn (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 90-93.

¹⁵ Tsauri.

¹⁶ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22.

karakter bangsa.

- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dari Pendidikan karakter adalah membentuk, membiasakan, menanamkan, memfasilitasi serta mengembangkan nilai-nilai positif pada diri anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan juga bertartabat.¹⁷

d. Metode pembentukan karakter

Pembentukan karakter merupakan pokok perhatian dalam agama islam terlihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Berikut diantara metode yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter, yaitu:

¹⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, 'Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa', *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum*, 2010, 7.

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan akhlak terpuji, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan akhlak tercela.

2) Metode Pembiasaan.

Secara bahasa, pembiasaan berasal dari kata biasa yang memiliki arti lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari - hari. Pembiasaan memiliki definisi sebagai proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter terpuji, metode pembiasaan, merupakan metode yang efektif. Dengan metode ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia. Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut.

3) Metode Nasehat.

Secara bahasa kata nasehat berarti memberi pelajaran karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan

kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Jadi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik.

4) Metode Kisah.

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah memiliki tujuan mendidik kepribadian sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah.¹⁸

3. Nilai Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Nilai Pendidikan Religius

Nilai Pendidikan religius merupakan salah satu dari 18 nilai-nilai Pendidikan karakter. Dalam Bahasa Inggris kata *religion* memiliki arti agama atau keyakinan. Nilai religius sendiri dapat diartikan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dijadikan pedoman atau petunjuk hidup sebagai bentuk perwujudan manusia kepada sang pencipta. Religius juga diartikan suatu sikap perilaku yang patuh terhadap agama yang dianutnya serta toleran kepada agama lain dengan hidup

¹⁸ Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." 83-85

berdampingan secara rukun, tentram dan nyaman.¹⁹

Bentuk atau macam nilai-nilai religius tersebut senada dengan penjelasan Muhammad Fathurrahman yang membagi nilai-nilai religius menjadi beberapa macam, antara lain;

1. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

2. Nilai Semangat Jihad

Semangat Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu hubungan dengan Allah, Hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam sekitar. Dengan adanya komitmen semangat jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

3. Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak memiliki arti perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, Kata akhlak walaupun

¹⁹ Miftahul Jannah, 'Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019), 77 <<https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>>.

terambil dari bahasa Arab yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama. Sedangkan kedisiplinan itu tergambar dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

4. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip Ibn Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi.

5. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, dan peserta didiknya. Sedangkan ikhlas secara bahasa berarti bersih dari campuran hal

kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.²⁰

Nilai karakter religius dalam kehidupan seseorang sangat penting sebagai pondasi dalam menjalankan ibadah. Dari beberapa agama yang ada di Indonesia, agama Islam menjadi agama mayoritas yang banyak dianut oleh warga negara Indonesia. Ada beberapa dasar penanaman karakter religius diantaranya adalah :

- 1) Al-Qur'an, merupakan kitab suci yang digunakan sebagai pedoman serta petunjuk bagi umat agama Islam.
- 2) Hadist, merupakan segala perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad S.A.W.
- 3) Suri Tauladan para sahabat Nabi serta para tabiin yang tidak bertentangan dengan agama Islam.
- 4) Ijtihad para ulama', merupakan pemikiran ulama terdahulu yang telah mempelajari Al-Qur'an dan Hadist. Dan dijadikan pedoman jika ketiga dasar diatas tidak menemukan jawaban dari suatu permasalahan.²¹

b. Strategi penanaman karakter religius

Dalam menanamkan serta mebiasakan siswa agar memiliki karakter religius, Lembaga sekolah harus memiliki beberapa strategi agar siswa nantinya terbiasa. Strategi yang digunakan yaitu :

²⁰ Muh Dasir, 'Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, 5–6.

²¹ Rifa Luthfiah and Ashif Az Zafi, 'Penanaman Nilai karakter Religius Pendidikan Islam', *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5.02 (2021), 513.

- 1) Selalu mengajak siswa untuk mengikuti serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah.
- 2) Memberikan tugas keagamaan pada siswa di sekolah maupun dirumah.
- 3) Selalu menciptakn lingkungan belajar yang religius serta mendukung dalam penyampaian kegiatan pembelajaran.
- 4) Selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeluarkan bakat, ketrampilan serta seni pada diri siswa terutama dalam kegiatan keagamaan.

Dari beberapa strategi diatas akan berjalan dan membuahkan hasil yang baik jika kerja sama antara pihak sekolah, guru, serta siswa ikut mengambil bagian dalam pembiasaan karakter religius. Dengan demikian siswa akan terbiasa memiliki karkakter religius yang akan dilakukan setiap hari tanpa perlu diarahkan lagi.²²

c. Faktor yang mempengaruhi penerapan Pendidikan karakter religius.

Dalam menerapkan suatu Pendidikan dalam sebuah Lembaga tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat. faktor pendukung adalah factor yang membantu serta mempermudah penerapan terseut dilakukan, sedangkan factor penghambat adalah faktor yang mempersulit penerapan tersebut dilakukan. Faktor pendukung dan faktor penghambat masing-masing memiliki dua jenis yaitu :

- 1) Faktor internal merupakan faktor-faktor baik pendukung maupun

²² Luthfiyah and Az Zafi.

penghambat yang dapat mempengaruhi obyek berasal dari dalam.

Faktor yang berasal dari jasmani maupun psikologis.

- 2) Faktor eksternal adalah faktor-faktor baik pendukung maupun penghambat yang mempengaruhi suatu obyek berasal dari luar. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.²³

d. Dimensi karakter religius

Karakter religius dibagi menjadi lima dimensi, yang mana antar dimensi tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dimensi karakter religius sendiri dibedakan berdasarkan kegiatan yang dilakukan. Lima dimensi karakter religius diantaranya adalah :

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam Agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman. Rukun Iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Takdir Allah.

2) Dimensi Menjalankan kewajiban

Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban-

²³ Sutyono Sutyono, 'Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman', *Journal of Nusantara Education*, 2.1 (2022), 4. <<https://doi.org/10.57176/jn.v2i1.39>>.

kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, sedekah dan lain sebagainya.

3) Dimensi Penghayatan

Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika peserta didik melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lain sebagainya.

4) Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu yang dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fiqih.

5) Dimensi Perilaku

Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya peserta didik mengunjungi temannya yang sakit, menolong teman yang kesulitan, menyedekahkan harta dan sebagainya.²⁴

²⁴ Moh Ahsanulhaq, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019) <<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>>.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan teori-teori yang relevan mengenai pembahasan ini, Peneliti juga mencari referensi dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Berikut hasil dari beberapa temuan penelitian terdahulu yang Peneliti temukan, yakni sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Syaipul Pahmi, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SMA Negeri 1 Ciseeng”, Skripsi Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2020.

Hasil penelitian, ditemukan bahwa: (1) Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Ciseeng sudah dilaksanakan melalui kegiatan atau pembiasaan yang ada di sekolah. Nilai-nilai karakter yang sudah diterapkan di SMA Negeri 1 Ciseeng di antaranya nilai religius, nilai nasionalis, nilai integritas, nilai kemandirian, dan nilai gotong royong. (2) Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Ciseeng di antaranya guru, siswa, kegiatan atau pembiasaan di sekolah, sarana prasarana, dan lingkungan sekolah. Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SMA Negeri 1 Ciseeng di antaranya guru, siswa, dan sarana prasarana.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang

dilakukan Peneliti adalah terkait dengan budaya sekolah yang digunakan untuk menerapkan Pendidikan karakter. Adapun perbedaannya dengan penelitian tersebut dengan penelitian Peneliti adalah pokok bahasanya, dimana penelitian tersebut menjelaskan beberapa nilai Pendidikan karakter secara umum. Sedangkan pokok bahasan penelitian Peneliti adalah terkait pendalaman nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah yang ada dengan lebih spesifik.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muh. Mastori, 2022. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Religius Di Sekolah Internasional Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tursina Banyuwangi. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kh. Achmad Siddiq Jember, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Januari 2022.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan perencanaan pendidikan karakter berbasis budaya religius di sekolah internasional SMP tursina banyuwangi. Proses perencanaan pendidikan karakter di SMP tursina tidak menggunakan perangkat pembelajaran seperti RPP, Silabus, tetapi sekolah tersebut memiliki sistem perencanaan sendiri yang dibentuk oleh tim (2) Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya religius di sekolah internasional SMP tursina banyuwangi. pelaksanaan pendidikan karakter tidak diintegrasikan

dalam proses pembelajaran Agama akan tetapi semacam pembiasaan yang diterapkan sebelum atau sesudah proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran tetap fokus pada Materi dan bahan ajar yang sudah disusun. (3) Evaluasi dan tindak lanjut pendidikan karakter berbasis budaya religius di sekolah internasional SMP tursina Banyuwangi Tahun Pelajaran 2020- 2021, Setelah adanya rapat evaluasi, dewan guru mengadakan berupa tindakan yang harus dilaksanakan. Seperti, adanya persoalan siswa yang tidak mematuhi peraturan. Jadi, para guru harus memberikan tindakan berupa proses hukuman yang mendidik agar siswa tersebut jera dan tidak ingin mengulangi lagi.

Persamaan penelitian Peneliti dengan penelitian tersebut adalah terkait tentang Pendidikan karakter. Dimana siswa juga sama dalam menerapkan Pendidikan karakter. Letak perbedaan penelitian ini dengan milik peneliti adalah terletak pada pelaksanaannya yang tidak dimasukkan kedalam pembelajaran. Sedangkan milik peneliti penanaman nilai karakter religius dilakukan dengan budaya sekolah yang mana diterapkan juga pada saat pembelajaran.

3. Skripsi yang ditulis oleh Deni Prasetyo tahun 2021. Penanaman Karakter Religius Siswa Di MIN 7 Ponorogo. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi guru dalam

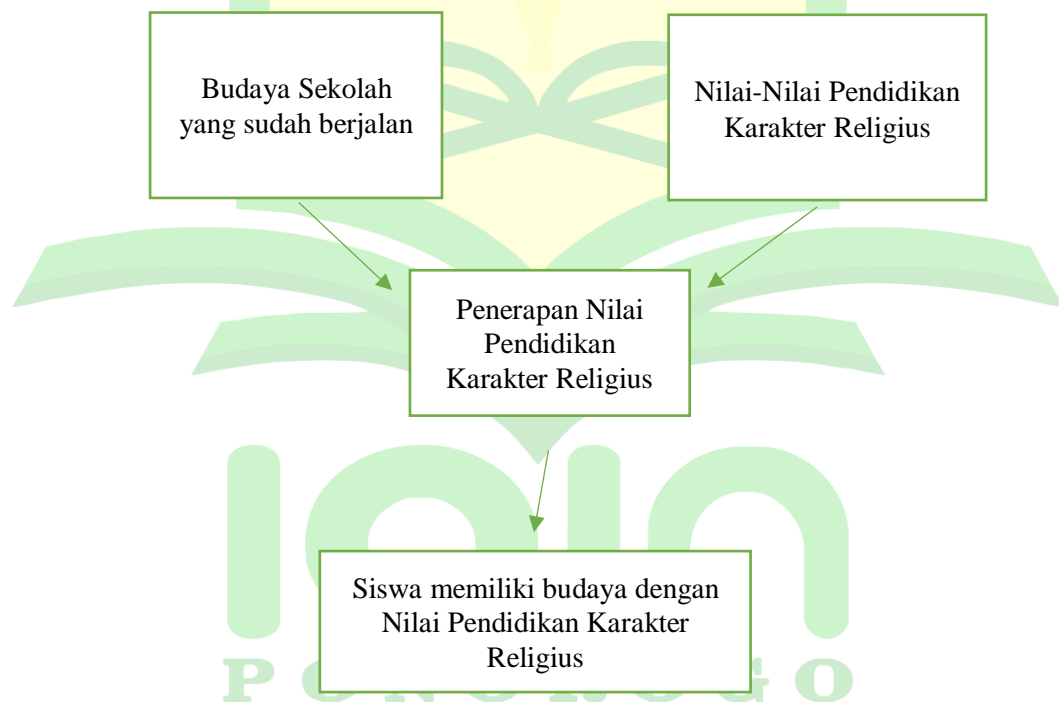
menanamkan karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo dibagi menjadi lima, yaitu strategi pembiasaan yang meliputi: membiasakan sholat dhuha, ngaji Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek, kegiatan ekstrakurikuler agama yang meliputi: kaligrafi Islam, Tartil Al-Qur'an, Qira'atul Qur'an, mengaji Al-Qur'an dan latihan membaca Al-Qur'an dengan metode UMMI. Pola asuh guru yaitu dilakukan dengan mendidik siswa dengan kasih sayang tanpa kekerasan. Keteladanan diberikan guru dengan memberi teladan yang baik kepada siswa agar perilaku tersebut bisa ditiru oleh siswa, dan hukuman dilakukan dengan memberikan hukuman kepada siswa agar siswa jera dan tidak mengulangi lagi perbuatan buruknya, serta sebagai pencegahan terhadap perilaku menyimpang siswa; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius siswa di MIN 7 Ponorogo yaitu pola asuh keluarga, lingkungan sekitar siswa dan sekolah; dan (3) dampak penanaman karakter religius terhadap perilaku siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menulis, membaca dan menghafal Al-Qur'an yang semakin baik, ibadah siswa dan perilaku siswa terhadap guru, orang tua dan masyarakat semakin baik dan sopan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti adalah pada nilai Pendidikan karakter kepada siswa. Yang mana pada penelitian tersebut menerapkan Pendidikan karakter religius pada siswa Madrasah Ibtida'iyah sedangkan yang dilakukan oleh Peneliti adalah melakukan penelitian pada nilai

Pendidikan Karakter religius pada siswa Sekolah menengah kejuruan. Lalu perbedaannya adalah pada penelitian tersebut tidak mengaitkan dengan budaya sekolah dalam penerapannya, sedangkan Peneliti mengaitkan dengan budaya sekolah yang ada.

C. Kerangka Pikir

Penerapan Nilai Pendidikan Karakter melalui budaya sekolah pada Siswa Kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan Ponorogo tahun ajaran 2022/2023, terdapat beberapa budaya sekolah yang sudah berkaitan dengan Nilai Pendidikan Karakter. Berikut Gambaran Kerangka Berfikir Dalam Penelitian Ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif merupakan metode- metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prsedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari teman-teman khusus ke teman-teman umum, dan menafsirkan makna data laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel¹.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebh ditonjolkan pemandu agar fokus meneliti sesuai dengan fakta dilapangan selain itu, landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagaibahan pembahasan hasil penelitian².

¹ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar:Suzana Claudia Setiana, 2020). Hlm.7

² M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, KH. M. Zakariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Trsearch And Development (R n D)* (Indonesia : Yayasan Pondok Pesantren Al Mawadah Warrahmah Kolaka, 2020), hlm 27

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Badegan Ponorogo. Sekolah ini beralamat di Jl. Suyudono No.1 Badegan, Kec. Badegan, Kab, Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini dikarenakan SMKN 1 Badegan sekolah menengah kejuruan yang masih berusia muda namun perkembangan serta kemajuan sekolah yang begitu pesat. SMKN 1 Badegan sendiri berdiri pada tahun 2005 yang hanya memiliki 4 kelas dan pada tahun 2022 sudah memiliki 45 kelas. Selain kemajuan yang pesat dari sekolah tersebut, budaya sekolah yang berjalan pada sekolah tersebut sangat beragam. Dari budaya sekolah yang ada disekolah tersebut banyak budaya yang berkaitan dengan keagamaan atau religius, dimana hal ini menambah ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian disekolah tersebut.³

Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yang pertama adalah tahap observasi pendahuluan dan yang kedua adalah tahap penelitian. Tahap observasi pendahuluan dilakukan dengan tujuan untuk meminta permohonan izin terkait kerjasama dan juga bimbingan untuk melakukan penelitian, bertemu dengan pihak terkait, dan melakukan pengamatan, wawancara, serta dokumentasi untuk menggali segala informasi mengenai gambaran umum budaya sekolah yang ada di SMKN 1 Badegan tersebut. Tahap penelitian adalah mengenai pendalaman yang berkaitan dengan budaya sekolah yang ada di SMKN 1 Badegan tersebut yang berkaitan dengan Nilai Pendidikan Karakter religius yang ada pada kelas XI TKJ 5

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/7-8/2023

pada tahun ajaran 2022/2023. Penelitian yang dilakukan terbatas hanya pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Selama jangka waktu tersebut peneliti memanfaatkan waktu dengan melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang lebih khusus, rinci, serta kompleks yang nantinya diperuntukkan dalam pengumpulan data, penyajian data, menganalisis data, serta penyusunan laporan hasil penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala bentuk fakta atau angka yang dijadikan bahan dalam membentuk suatu informasi yang diperoleh. Sumber data merupakan subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti misalnya menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden, yaitu orang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan.⁴

Jenis data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 2 jenis data, yaitu sebagai berikut :

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan penelitian, seperti data yang diperoleh dari kuesioner yang dibagikan atau diwawancara langsung dengan objek penelitian.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung dari lapangan, misalnia darikoran, dokumen dan bacaan lainnya.⁵

⁴ Adi Sulisty Nugroho & Walda Haritanto, *Metode Penelitian Kuantitatif Dengan Pendekatan Statistika (teori, implementasi dan praktik dengan SPSS)*, (Yogyakarta : Andi (anggota IKAPI), 2022) hlm. 13

⁵ Kun Maryati dan Juju Suryawati., *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas XII*, (Jakarta: Erlangga, 2001),hlm.110

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah kegiatan penelitian mengenai teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data-data dari sampel/objek penelitian yang telah dipilih.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini meliputi, Menyusun rencana penelitian, memilih tempat penelitian yang dianggap memiliki permasalahan yang unik agar dapat diangkat dalam sebuah penelitian, dan melakukan observasi ke lapangan serta permohonan izin ke tempat yang bersangkutan, memilih informan, menyiapkan panduan instrument pedoman wawancara, panduan observasi serta dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap penelitian ini peneliti mengambil data baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dilapangan. Selanjutnya data yang diperoleh dilapangan kemudian dianalisis data yang berhubungan dengan Pembiasaan Budaya Sekolah Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius pada Siswa Kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan. Setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan permasalahan dari kasus yang diteliti dan setelah itu dilakukan pengecekan keabsahan data melalui cara triangulasi untuk memperoleh data yang valid.

3. Tahap Penelitian Skripsi

Pada tahap ini merupakan penyusunan hasil penelitian dari pengumpulan data sampai memakai data. Selanjutnya melakukan konsultasi pada dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan, kritikan dan saran untuk penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan perbaikan penyempurnaan hasil penelitian skripsi dan pada tahap ini yang terakhir yaitu pengecekan serta mengurus mengikuti ujian skripsi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan serta mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif data yang didapatkan haruslah jelas, mendalam dan spesifik.

Dalam penelitian ini, penelitian melakukan data dengan teknik :

1. Observasi

Observasi merupakan studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Teknik ini dimaksudkan untuk mengetahui secara langsung di lokasi penelitian dan mengadakan pengamatan langsung. Observasi juga merupakan alat pengumpulan data yang bersifat sistematis melalui fenomena-fenomena yang diselidiki. Yang artinya diadakan menurut kenyataan, melakukannya dengan

kata-kata secara cermat dan tepa tapa yang ingin diamati, mencatat hasil pengamatan lalu kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah. Dari penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi moderat. Yaitu peneliti mengamati apa yang dikerjakan, mendengarkan apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan maupun diluar kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan.⁶

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi untuk mengamati secara langsung tentang Pembiasaan Budaya Sekolah Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius pada Siswa Kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan. Peneliti melakukan observasi untuk menemukan data penerapan budaya sekolah yang sudah berjalan di SMKN 1 Badegan serta untuk menemukan dampak pembiasaan budaya sekolah dalam menerapkan buda nilai-nilai Pendidikan Karakter religius pada siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) merupakan suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara

⁶ Ajar Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018) hlm.83

pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung. Dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan dirancang sebelumnya.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan cara mengajak narasumber untuk bertemu lalu melakukan wawancara secara tatap muka. Untuk memperoleh hasil penelitian yang peneliti butuhkan, peneliti mencari narasumber untuk wawancara akan dilakukan kepada Kepala Sekolah yang akan diwakili oleh wakil kurikulum yaitu dengan Bapak Widoko, S.Pd, M.Pd, Kemudian dengan guru PAI yang mengajar dikelas XI TKJ 5 yaitu dengan Ibu Anis Wahyu Triana, S.Pd.I, dan 4 perwakilan siswa dari kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan. Wawancara sendiri dilakukan untuk memperoleh informasi tentang penerapan budaya yang sudah berjalan di SMKN 1 Badegan dan Mengetahui dampak pembiasaan Budaya sekolah dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Karakter religius.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi adalah metode

pengumpulan data yang melibatkan pemeriksaan catatan tertulis, visual atau elektronik. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.⁷ Peneliti mencatat temuan dalam tulisan, gambar, atau karya kreatif lainnya, sedangkan dokumentasi adalah catatan kejadian yang terjadi sebelumnya.

Dokumentasi ini peneliti lakukan dengan mengumpulkan tulisan maupun gambar visual yang didapatkan dari tempat penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi terkait lokasi geografis, catatan tentang SMKN 1 Badegan, catatan terkait penerapan budaya sekolah yang berjalan serta catatan budaya sekolah yang memiliki nilai Pendidikan religius.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses atau upaya mengolah data informasi baru. Proses ini diperlukan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari,

⁷ Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana, 2014) Hlm. 372-391

dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁸ Menurut Miles, Huberman dan Saldana di dalam analisa data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu kondensasi data, penyajian data, kesimpulan.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian-dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya. Pada penelitian ini peneliti mengkondensasi data dengan cara meringkas data. Dengan meringkas data maka hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika akan menganalisis data.⁹

2. Penyajian Data

Penyajian data berupa sekumpulan informasi yang

⁸ Hani Subaksi, Dina Chamidah, Rosmita Sari Siregar, Agung Nugroho Catur Saputro, Michael Recard, Muhammad Nurtanto, Sony Kuswandi, Rahmi Ramadhani, Joni Wilson Sitopu, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yayasan Kita Menulis, 2021) Hlm. 110

⁹ DKK Hardani, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup Yogyakarta, 2020). Hlm 163-164

tersusun yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambil tindakan. Data yang diperoleh berupa iraiandeskriptif analistis, ditampilkan dalam bentuk table, gambar, maupun bagan untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam memahami data yang diperoleh dari lapangan.¹⁰

3. Penarikan Kesimpulan Atau Hasil Akhir

Setelah melakukan reduksi dan penyajian data dalam bentuk deskriptif dan uraian selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah atau mungkin tidak karena rumusan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan dikembangkan dalam setelah peneliti berada dilapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Untuk mempertimbangkan data penelitian kualitatif sebagai penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan uji validitas data. Adapun teknik pengujian validitas data adalah sebagai berikut : uji kredibilitas data atau kredibilitas data dalam hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan memperluas observasi terhadap kesinambungan penelitian, dan triangulasi.

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan peneliti akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan narasumber yang pernah bertemu sebelumnya atau baru disini. Dengan perluasan

¹⁰ Hardani, Hlm.167-168

observasi ini, maka hubungan antara peneliti dan narasumber akan terjalin semakin erat, semakin akrab (tanpa jarak), semakin terbuka, dan saling percaya, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Waktu yang dibutuhkan untuk memperluas pengamatan ini akan tergantung pada kedalaman, keluasan, kepastian data. Pada saat memperluas ruang lingkup observasi untuk menguji kredibilitas data, penelitian ini harus fokus pada pengujian data yang diperoleh dan apakah data yang diperoleh telah diperiksa kembali ke lapangan. Jika data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri. Untuk membuktikan apakah peneliti melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik kalau dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan.

2. Meningkatkan ketekunan

Ketekunan observasi merupakan teknik untuk mengecek keabsahan data berdasarkan “derajat kegigihan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti”. Perbaikan terus menerus berarti pengamatan yang lebih cermat dan terus menerus. Dengan cara ini, determinisme data dan urutan kejadian dapat direkam secara deterministik dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam tes kreativitas ini diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang berbeda, dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data

dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik diselesaikan dengan menggunakan teknologi yang berbeda untuk memeriksa data sumber yang sama untuk menguji keabsahan data.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pagi hari saat informan masih fresh, tidak banyak masalah dengan data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknologi wawancara, dan data yang lebih efektif akan diberikan agar lebih kredibel. Oleh karena itu untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda.¹¹

H. Tahap Penelitian

Tahap dalam penelitoan berisi tahap pendahuluan (pra lapangan), tahap proses dilapangan dan tahap analisis data, serta tahapan khir penulisan laporan penelitian sebagai berikut :

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap Pra-Lapangan merupakan dimana langkah peneliti yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, membuat persetujuan dan perizinan, menjajah dan menilai keadaan lapangan, memilih dan

¹¹ Umar Sidiq and Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 75.

memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

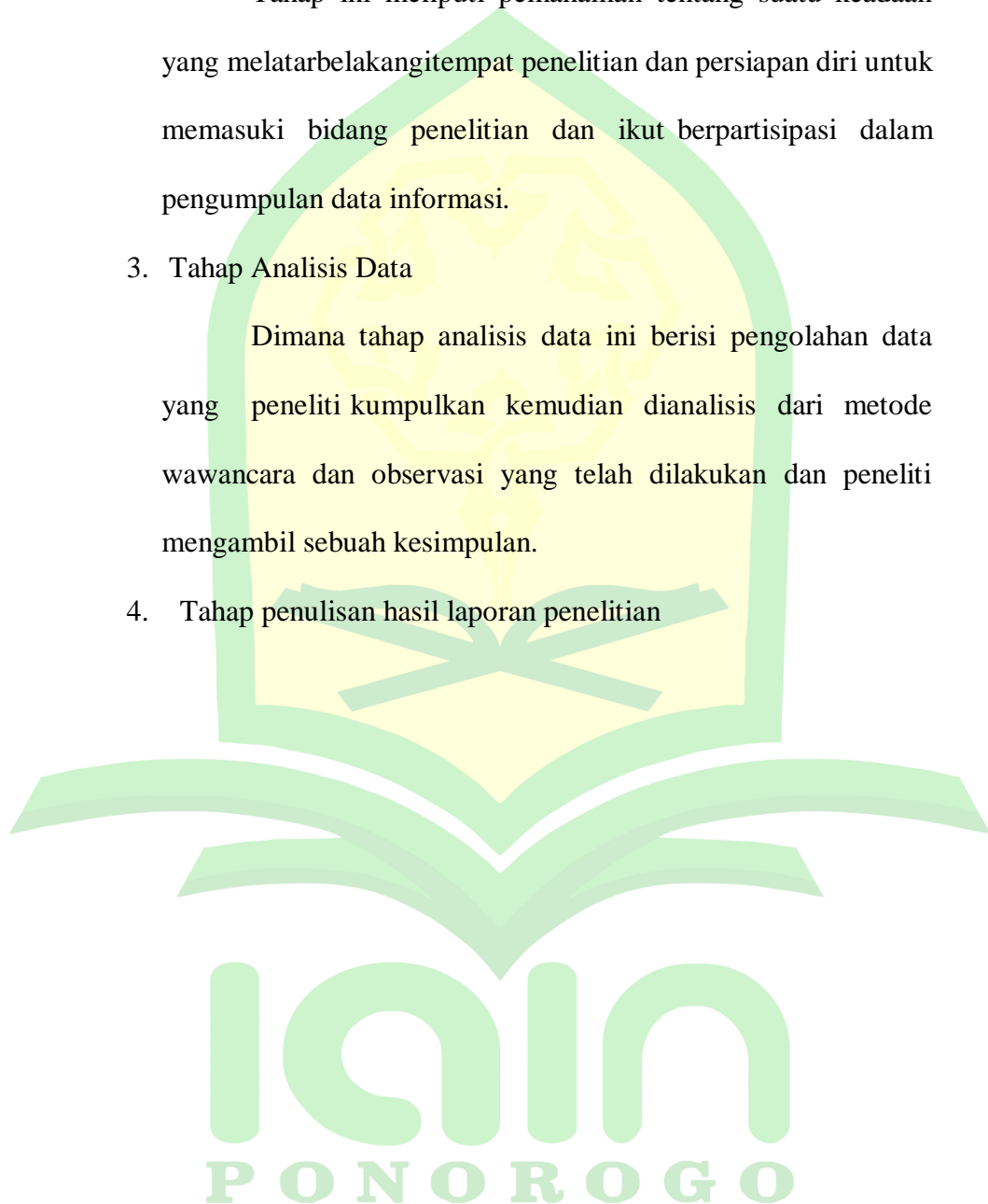
2. Tahap Proses di Lapangan

Tahap ini meliputi pemahaman tentang suatu keadaan yang melatarbelakangi tempat penelitian dan persiapan diri untuk memasuki bidang penelitian dan ikut berpartisipasi dalam pengumpulan data informasi.

3. Tahap Analisis Data

Dimana tahap analisis data ini berisi pengolahan data yang peneliti kumpulkan kemudian dianalisis dari metode wawancara dan observasi yang telah dilakukan dan peneliti mengambil sebuah kesimpulan.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMKN 1 BADEGAN

Berdirinya SMK Negeri 1 Badegan mendapat sambutan Positif dari masyarakat di Kabupaten Ponorogo khususnya di Kecamatan Badegan dan sekitarnya. Terbukti saat dibuka pada tahun pelajaran 2005/2006 animo masyarakat cukup besar sehingga pada tahun pertama berdiri sudah dapat menerima siswa sebanyak 4 kelas. Terdiri dari 3 (Tiga) Kelas Mekanik Otomotif dan 1 (Satu) Kelas Tata Boga (Restoran), dengan jumlah siswa sebanyak 120 orang. Pada tahun kedua tahun pelajaran 2006/2007 menerima 4 kelas, terdiri dari (tiga) kelas Mekanik Otomotif dan 1 (satu) kelas Tata Boga (Restoran) dengan jumlah siswa sebanyak 144.

Sedangkan pada tahun ketiga tahun pelajaran 2007/2008 membuka jurusan baru Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Dengan adanya jurusan baru ini ternyata animo masyarakat cukup besar, terbukti pada tahun pelajaran 2007/2008 SMK Negeri 1 Badegan menerima 6 kelas, terdiri dari 4 (empat) kelas Mekanik otomotif, 1 (satu) kelas Tata Boga dan 1 (satu) kelas Teknik Komputer dan Jaringan . Tahun keempat Tahun 2008/ 2009 menerima 8 kelas, 4 (kelas) Teknik Mekanik Otomotif, 1 (kelas) Tata Boga, 3 (kelas) Teknik Komputer dan Jaringan , Tahun kelima Tahun 2009/ 2010 menerima 10 kelas, 5 (kelas) Teknik

Mekanik Otomotif, 1 (kelas) Tata Boga, 4 (kelas) Teknik Komputer dan Jaringan, dan Tahun ke-enam Tahun 2010/ 2011 menerima 10 kelas, 5 (kelas) Teknik Mekanik Otomotif, 1 (kelas) Tata Boga, 4 (kelas) Teknik Komputer dan Jaringan. Pada tahun 2015/2016 membuka kompetensi keahlian baru Teknik Sepeda Motor. Pada PPDB tersebut menerima Rombel kelas terdiri dari 5 kelas TKR, 4 kelas TKJ, 1 kelas Jasa Boga dan 2 kelas TSM. Pada PPDB tahun pelajaran terakhir (2022/2023) menerima 15 kelas terdiri dari 5 kelas TKR, 5 kelas TKJ, 2 kelas Kuliner dan 3 kelas TSM. Pada tahun (2022/2023) ini SMK Negeri 1 Badegan Ponorogo memiliki 45 rombel dengan jumlah siswa 1.696 siswa.

Lokasi SMK Negeri 1 Badegan sangat strategis, berada di daerah perbatasan Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah. Tepatnya diantara Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur dan Kecamatan Purwantoro, Kabupaten Wonogiri, Propinsi Jawa Tengah. Dua wilayah inilah masyarakatnya sangat membutuhkan adanya SMK baru.

Visi, Misi dan Tujuan SMK Negeri 1 Badegan yang mempersiapkan peserta didik menjadi manusia produktif, terampil, mampu bekerja mandiri, dan dapat diserap oleh DU/DI sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Untuk itu SMK Negeri 1 Badegan akan terus mengembangkan metode pembelajaran dan kurikulumnya yang dituangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK Negeri 1 Badegan. Memperhatikan kondisi riil SMK

Negeri 1 Badegan yang berada di dekat pusat pemerintahan Kabupaten Badegan, maka pengembangan kurikulum juga harus disesuaikan dengan kondisi tersebut.

Kondisi Ideal yang diharapkan tercapai SMK Negeri 1 Badegan adalah terpenuhinya delapan Standar Nasional Pendidikan, sehingga penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang bermutu dapat tercapai. Namun demikian, kondisi nyata saat ini SMK Negeri 1 Badegan masih harus terus berbenah dan mengupayakan pemenuhan delapan Standar Nasional Pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi:

- a. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- b. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- c. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- e. Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
- f. Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
- g. Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun; dan
- h. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.¹

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/7-8/2023

2. Identitas Sekolah

Tabel 4.1 Identitas Sekolah SMKN 1 Badegan

NO	IDENTITAS SEKOLAH		
1	NAMA SEKOLAH	SMKN 1 BADEGAN	
2	NPSN	20539063	
3	Jenjang Pendidikan	SMK	
4	Status Sekolah	Negeri	
5	Alamat Sekolah	JL. SUYUDONO NO.01	
6	Kode Pos	63455	
7	Kelurahan	Badegan	
8	Kecamatan	Kec. Badegan	
9	Kabupaten/Kota	Kab. Ponorogo	
10	Provinsi	Prov. Jawa Timur	
11	Negara	Indonesia	
12	Posisi Geografis	Lintang	-7,8762
13		Bujur	111,3424
14	SK Pendirian Sekolah	642.2/301.A/405.51/2004	
15	Tanggal SK Pendirian	2004-06-29	
16	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah	
17	Tgl SK Izin Operasional	2004-06-29	
18	Nomor Telepon	0352751034	
19	Nomor Fax	0352751034	
20	Email	smkn1badegan@yahoo.com	

21	Website	http://www.smkn1badegan.sch.id
----	---------	---

3. Visi, Misi dan Tujuan SMKN 1 BADEGAN

a. Visi

Menjadi tempat pendidikan dan pelatihan yang kompetitif dan unggul serta berbudaya peduli lingkungan.

b. Misi

- 1) Menyiapkan lulusan yang beriman, bertakwa, berpengetahuan luas, dan mempunyai keterampilan hidup sesuai dengan perkembangan zaman.
- 2) Melaksanakan sistem pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi terkini.
- 3) Mengupayakan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat, industri dan dunia kerja.
- 4) Mengupayakan budaya peduli lingkungan agar tercipta lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman.

c. Tujuan

- 1) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di DUDIKA sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian pilihannya
- 2) Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja dan

mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya

- 3) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 4) Menyiapkan lulusan yang berbudaya peduli lingkungan melalui integrasi materi lingkungan hidup pada mata pelajaran dan kegiatan sekolah yang lain.²

4. Data Pendidik dan Karyawan

Berikut Data Pendidik dan Tenaga Pendidik yang ada di SMKN 1 Badegan.

Tabel 4.2 Data Pendidik dan Karyawan SMKN 1 Badegan

No	Nama Guru	Jenis PTK
1	Agus Setyawinaro	Guru Mapel
2	Andik Setiawan	Guru Mapel
3	Andika Febrianata	Guru Mapel
4	Anis Kurnia Wardani	Guru Mapel
5	Anis Styaningsih	Tenaga Administrasi Sekolah
6	Anis Wahyu Triana	Guru Mapel
7	Anita Trihastuti	Tenaga Administrasi Sekolah
8	Any Susilowati	Guru BK
9	Ardhi Rubiyanto	Guru Mapel
10	Arif Papiludin	Tenaga Administrasi Sekolah
11	Ariyati	Guru Mapel
12	Ariyatmoko	Guru Mapel
13	Avit Aulia Rahmawati	Guru Mapel
14	Bambang Setiyono	Tenaga Administrasi Sekolah
15	Budi Aribowo	Guru Mapel
16	Damirah	Guru Mapel
17	David Yulianto	Petugas Keamanan
18	Devy Kusuma Wardani	Tenaga Administrasi Sekolah
19	Dewi Wulansari Susilowati	Guru Mapel

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/7-8/2023

20	Didik Setiawan	Guru Mapel
21	Djoko Trijono Bambang W.	Guru Mapel
22	Dwi Andhi Mayawati	Guru Mapel
23	Dwi Masyuroh	Tenaga Administrasi Sekolah
24	Dwi Pujo Sinarwati	Guru Mapel
25	Dwi Zahrulianing Diyah	Guru Mapel
26	Eko Sudarsono	Tenaga Administrasi Sekolah
27	Eko Winarto	Guru Mapel
28	Endah Sri Mindari	Guru Mapel
29	Enggar Bayu Saputra	Tenaga Administrasi Sekolah
30	Erda Silvia Novarina	Guru Mapel
31	Farina Rafita Hesti	Guru Mapel
32	Fitriana Dewi	Guru Mapel
33	Girson Ahmadi	Guru Mapel
34	Hadi Setiantoro	Tenaga Administrasi Sekolah
35	Hanna Prasetya	Guru Mapel
36	Hasib Thobroni	Guru Mapel
37	Imam Mustakhim	Tenaga Administrasi Sekolah
38	Jemarin	Guru Mapel
39	Leliyana Winano	Tenaga Administrasi Sekolah
40	Lenny Kurnia Handayani	Guru Mapel
41	Leo Hadi Yuwono	Guru Mapel
42	Mahmudi	Tenaga Administrasi Sekolah
43	Mashuri	Guru Mapel
44	Miftahul Addin Aji Wicaksono	Guru Mapel
45	Mohamad Irfan Efendi	Guru Mapel
46	Muh. Munif	Guru Mapel
47	Muhammad Nurhidayat	Guru Mapel
48	Munif Alfatah	Guru Mapel
49	Nanik Masruroh	Guru Mapel
50	Nimas Dewi Prita Santoso	Guru Mapel
51	Ninik Kartiningsih	Guru Mapel
52	Nungki Puspita Sari	Guru Mapel
53	Nur Cahyono	Guru Mapel
54	Nur Wahidah Rahmawati	Guru Mapel
55	Nurhayati	Guru Mapel
56	Priyanto	Tenaga Administrasi Sekolah
57	Priyono	Tenaga Administrasi Sekolah
58	Purwahyuningrum	Tenaga Administrasi Sekolah
59	Purwo Widodo	Guru Mapel
60	Purwoko Hadi Wiyono	Guru Mapel
61	Recky Anggun Saputra	Tenaga Administrasi Sekolah
62	Renitha Erdiana	Guru Mapel
63	Rinta Hermawan	Guru Mapel
64	Ririn Dwi Okta Wulandari	Guru Mapel
65	Riza Sulfatony	Guru Mapel

66	Sigit Setiyono	Tenaga Administrasi Sekolah
67	Siti Musyarofah	Guru Mapel
68	Sri Wahyuningsih	Guru BK
69	Sudarto	Guru Mapel
70	Suhartono	Guru Mapel
71	Suko Prayitno	Guru Mapel
72	Sumadi	Guru Mapel
73	Suwiyanto	Guru Mapel
74	Tarji	Tenaga Administrasi Sekolah
75	Tristanto Nugroho	Tenaga Administrasi Sekolah
76	Udi Tyas Arinto	Kepala Sekolah
77	Ustadz Setyawan	Guru Mapel
78	Widoko	Guru Mapel
79	Yaniek Sri Purwati	Guru Mapel
80	Yuanita Ardyanti	Guru Mapel
81	Yudha Dian Kusaji	Guru Mapel
82	Zainal Abidin	Guru Mapel
83	Zainul Octavian	Guru Mapel

5. Data siswa dan siswi Tahun Pelajaran 2022/2023

Siswa SMKN 1 Badegan berjumlah 1.670 siswa. Untuk lebih rinci jumlah siswa SMKN 1 Badegan Tahun Pelajaran 2022/2023 dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.3 Data Seluruh Siswa SMKN 1 Badegan

No	Nama Rombel	Jumlah Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1	X KULINER 1	13	24	37
2	X KULINER 2	14	24	38
3	X TKJ 1	13	27	40
4	X TKJ 2	11	27	38
5	X TKJ 3	18	22	40
6	X TKJ 4	12	27	39
7	X TKJ 5	19	17	36
8	X TKR 1	37	1	38
9	X TKR 2	38	1	39
10	X TKR 3	37	1	38
11	X TKR 4	39	0	39
12	X TKR 5	37	3	40
13	X TSM 1	30	6	36
14	X TSM 2	34	4	38

15	X TSM 3	36	4	40
16	XI TATA BOGA 1	8	26	34
17	XI TATA BOGA 2	8	27	35
18	XI TBSM 1	30	5	35
19	XI TBSM 2	37	3	40
20	XI TKJ 1	18	21	39
21	XI TKJ 2	10	29	39
22	XI TKJ 3	15	25	40
23	XI TKJ 4	16	24	40
24	XI TKJ 5	8	29	37
25	XI TKR 1	38	1	39
26	XI TKR 2	39	1	40
27	XI TKR 3	36	0	36
28	XI TKR 4	37	1	38
29	XI TKR 5	35	3	38
30	XI TKR 6	36	3	39
31	XII TATA BOGA 1	11	17	28
32	XII TATA BOGA 2	10	22	32
33	XII TBSM 1	33	6	39
34	XII TBSM 2	27	11	38
35	XII TKJ 1	18	19	37
36	XII TKJ 2	15	19	34
37	XII TKJ 3	14	23	37
38	XII TKJ 4	11	23	34
39	XII TKJ 5	14	23	37
40	XII TKR 1	37	0	37
41	XII TKR 2	38	0	38
42	XII TKR 3	37	1	38
43	XII TKR 4	37	1	38
44	XII TKR 5	38	0	38
45	XII TKR 6	37	0	37
	Total	1122	548	1670

6. Data siswa dan siswi Kelas XI TKJ 5 Tahun Pelajaran 2022/2023

Siswa SMKN 1 Badegan berjumlah 1.670 siswa. Untuk lebih rinci data siswa Kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan Tahun Pelajaran 2022/2023 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Data Siswa Kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan

No.	Nama	Jenis Kelamin
1	Adelia Choirun Fitriana	Perempuan
2	Aferda Cantika Sari	Perempuan

3	Alicia Dwi Refana	Perempuan
4	Arini	Perempuan
5	Asyifa Nur'aini Azizah	Perempuan
6	Ayu Agustin Darmayanti	Perempuan
7	Ayuk Rahmandani	Perempuan
8	Azzahra Putri Pramesti	Perempuan
9	Budi Utomo	Laki-Laki
10	Dela Lavika	Perempuan
11	Desnita Eka Nur Cholifatun	Perempuan
12	Devy Ayu Rahmadhanny	Perempuan
13	Dini Oktavia Ramadani	Perempuan
14	Dita Safitri	Perempuan
15	Essy Yusia Marviani	Perempuan
16	Faikah Rizliana Putri Julia	Perempuan
17	Febrianto	Laki-Laki
18	Galih Kuncoro	Laki-Laki
19	Iqbal Nur Wahid	Laki-Laki
20	Khoirul Nizam Ramadhan	Laki-Laki
21	Linda Widiawanti	Perempuan
22	Maulva Noor Ichsan Erstianto	Laki-Laki
23	Nafa Melani Putri	Perempuan
24	Natasya Kheterina	Perempuan
25	Neyna Juventa Coneri	Perempuan
26	Nilam Kesuma Triwardhani	Perempuan
27	Nur Laila Elfija	Perempuan
28	Presila Ernes Cahyani Putri	Perempuan
29	Rafi Nur Pratama	Laki-Laki
30	Regita Cahyani	Perempuan
31	Rinda Tri Utami	Perempuan
32	Rini Lestari	Perempuan
33	Rizki Umi Setiani	Perempuan
34	Salsabilla Zahratul Ramadhani	Perempuan
35	Tegar Dwi Ardhiansyah	Laki-Laki
36	Tia Fitrianiingsih	Perempuan
37	Tutut Martalia Dafi	Perempuan

B. Deskripsi Data.

1. Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.

Melihat dari karakter siswa sekolah jenjang SMA/ SMK serta MA sederajat yang kurang baik terhadap orang tua, guru, dan juga teman. Maka sekolah saat ini harus memiliki budaya yang baik untuk warga sekolahnya, khususnya budaya yang diterapkan kepada para siswa. Karena dengan budaya ini siswa secara perlahan akan terbiasa. Pembiasaan budaya di sekolah yang dilakukan oleh siswa juga harus mengandung beberapa tujuan tersendiri, yang mana tujuan itu dimaksudkan untuk membiasakan siswa agar memiliki kebiasaan yang baik. SMKN 1 Badegan sendiri memiliki beberapa penerapan budaya yang diberlakukan kepada para siswa hal ini dimaksudkan agar para siswa mampu terbiasa dengan budaya sekolah yang berjalan dan juga nantinya siswa bisa membawa budaya baik itu pada kehidupan sehari-hari setelah siswa tersebut lulus.³

Penerapan budaya sekolah yang berjalan di SMKN 1 Badegan sangat beragam. Peneliti ingin melakukan wawancara dengan kepala sekolah, akan tetapi saat itu kepala sekolah berhalangan hadir yang akhirnya diwakili oleh waka kurikulum yaitu Bapak Widoko. beliau menyampaikan terkait budaya sekolah yang berjalan di SMKN 1 Badegan, Pak widoko menyampaikan bahwa :

³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/7-8/2023

“ Budaya sekolah yang berjalan di SMKN 1 Badegan sangat beragam. Mulai dari budaya disiplin, budaya peduli lingkungan, serta budaya religi. Budaya disiplin yang berjalan di SMKN 1 Badegan sendiri berupa Upacara Bendera setiap hari senin, Masuk sekolah tepat waktu, berseragam rapi disetiap saat, tidak melanggar peraturan sekolah, serta mencukur rambut sesuai dengan aturan yang sudah dibuat. Kemudian budaya peduli lingkungan sendiri biasanya dilakukan oleh seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan serta siswa. Budaya peduli lingkungan meliputi membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan kerja serta lingkungan belajar, menyiram tanaman serta menjaga kondisi lingkungan agar tetap terlihat bersih dan rapi. Selanjutnya budaya religi ya seperti pengajian rutin setiap bulan, peringatan hari besar Islam, sholat dhuha berjamaah, Membaca Al-Qur’an satu hari satu juz, Jabat tangan dengan sesama guru, jabat tangan dan cium tangan oleh siswa, serta infaq setiap hari senin dan hari jum’at. Terkait sholat dhuhur dan sholat jum’at berjamaah bukan termasuk budaya, tetapi terkait pembiasaan yang ditekankan kepada para siswa untuk sholat berjamaah yang dilakukan oleh guru kepada para siswa. Budaya yang berjalan saat mengajak sholat berjamaah inilah yang harus dibiasakan. “⁴

Dari hasil jawaban wawancara dengan Pak widoko tersebut, peneliti melakukan observasi terkait penerapan budaya sekolah yang berjalan di sekolah tersebut. Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan budaya sekolah yang terbagi menjadi 3 yaitu budaya disiplin, budaya religius dan budaya peduli lingkungan. Dari budaya disiplin yang berjalan di sekolah SMKN 1 Badegan khususnya yang diperuntukan untuk siswa, terlihat para siswa mengikuti dengan disiplin peraturan yang ada. Siswa juga mengikuti kegiatan budaya sekolah seperti upacara bendera setiap senin, berpakaian rapi, rambut sesuai dengan peraturan sekolah, serta masuk sekolah tepat pada waktunya. Kemudian budaya peduli lingkungan, saat observasi peneliti menemukan seluruh warga sekolah sebelum bel masuk berbunyi melakukan kegiatan bersih lingkungan mandiri, dimana kegiatan ini dilakukan oleh lingkungan kerja masing-masing. Begitu juga siswa yang melakukan kegiatan piket. Setelah budaya disiplin dan budaya

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-8/2023

peduli lingkungan ada budaya religius dimana kegiatan ini dilakukan untuk menambah karakter religius siswa. Dikarenakan mayoritas warga sekolah yang beragama Islam maka kegiatan religi yang dilakukan berkaitan dengan agama Islam. Budaya sekolah yang sering dilakukan adalah pengajian rutin setiap bulan sekali, sholat dhuha berjamaah, infaq setiap hari senin dan hari jum'at, kemudian jabat tangan dengan guru.⁵

Penerapan budaya yang berjalan dilakukan oleh guru kepada siswa. Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, bapak widoko selaku waka kurikulum telah menjelaskan bahwa :

“ Penerapan budaya yang untuk siswa sendiri banyak sekali. Mulai dari penerapan budaya kedisiplinan diantaranya adalah membiasakan siswa masuk tepat waktu, upacara bendera setiap hari senin, berseragam rapi, tidak keluar kelas saat jam pelajaran, adanya poin punishment kepada siswa yang melanggar peraturan, adanya skors yang dilakukan oleh siswa dan juga memotong rambut siswa yang Panjang melebihi 3 cm. Masih dari membiasakan budaya kedisiplinan sekolah juga memiliki TIM TATIB dimana Lembaga ini khusus untuk mendisiplinkan siswa dan juga melakukan operasi keliling kepada siswa. “⁶

Penjelasan yang mendetail dari narasumber belum selesai masih disitu. Karena dari hasil observasi yang dilakukan masih banyak sekali penerapan budaya sekolah yang dilakukan oleh SMKN 1 Badegan. Salah satunya dari jawaban narasumber yang menjelaskan adanya budaya kedisiplinan. Hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti yang dilakukan dalam beberapa minggu menemukan setiap hari senin sekolah SMKN 1 Badegan melakukan upacara bendera, yang mana jika ada siswa yang terlambat maka akan dibariskan diluar lapangan upacara dan akan mendapatkan poin punishment. Hasil observasi lain yang

⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/7-8/2023

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-8/2023

ditemukan oleh peneliti juga banyak menemukan budaya kedisiplinan. Pertama dari masuk sekolah melewati gerbang, kebanyakan siswa sudah sampai sekolah sebelum jam 07.00 WIB. Pada saat digerbang TIM TATIB juga mengecek kelengkapan seragam siswa, kerapian baju, sepatu bahkan sampai rambut pun juga tidak luput dari pengecekan TIM TATIB. Dengan hal demikian mulai dari masuk gerbang saja siswa sudah dicek terkait kerapian seragam.⁷

Dari beberapa jawaban diatas Bapak widoko juga menyampaikan beberapa hal terkait kedisiplinan bahwa :

“ Siswa disini juga ada yang kami skors dengan membantu membersihkan lingkungan sekolah. Skors ini diberlakukan bagi siswa yang sudah memiliki poin punishment melbihi batas yang telah ditentukan. Misal ada anak yang poin 50 skors 3 hari dan ada anak poin 70 skors selama 6 hari. Dan ini sama membantu membersihkan lingkungan sekolah hanya 2 jam pelajaran ala saja. “⁸

Dari hasil observasi ditempat lain setelah pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan siswa guru yang melihat hal tersebut memberikan sanksi kepada siswa tersebut berupa poin punishment. Disisi lain ada juga siswa diluar sekolah yaitu anak yang memang masih menjalankan skors. Skors ini dilakukan kepada siswa yang memiliki poin punishment yang sudah melebihi batas. Pada saat observasi berjalan peneliti juga menemukan beberapa siswa yang sedang menjalankan skors.⁹ Dengan demikian penanaman karakter disiplin memang sangat diterapkan di sekolah ini.

⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/7-8/2023

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-8/2023

⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/7-8/2023

Kemudian setelah narasumber menjelaskan terkait budaya disiplin,

Pak widoko melanjutkan penjelasannya bahwa :

“ Tidak hanya disiplin saja, sekolah ini juga memiliki budaya menjaga lingkungan. Dimana setiap harinya siswa secara bergantian untuk piket kelas. Piket kelas ini sendiri dilakukan ketika pagi hari dan saat sebelum pulang. Saat pagi mungkin jam tujuh kurang lima belas menit siswa sudah melakukan piket. Dan untuk piket sebelum pulang mungkin sepuluh menit sebelum pulang guru sudah mengingatkan untuk segera melakukan piket kelas.”¹⁰

Dengan observasi yang peneliti lakukan terkait penerapan budaya sekolah yang berjalan di SMKN 1 Badegan ini. Peneliti menemukan di hari yang berbeda dengan kelas yang sama. Siswa yang terjadwal piket di hari itu datang lebih awal dibanding siswa yang lainnya. Siswa yang piket pagi tersebut sudah melakukan piket yang dimulai sekitar jam tujuh kurang lima belas menit. Begitu juga disaat waktu akan pulang terlihat siswa yang tidak piket keluar kelas, dan yang piket membersihkan kelas. Untuk piket siang biasanya guru juga mengingatkan saat 10 menit akhir untuk melakukan piket. Dengan pembiasaan budaya peduli lingkungan seperti ini bisa menciptakan siswa yang terbiasa dengan lingkungan yang bersih. Yang nantinya ketika siswa pulang, siswa tersebut mau dan terbiasa untuk membersihkan lingkungan sekitarnya.

Lanjutan dari hasil observasi yang dijelaskan oleh bapak widoko menjelaskan lagi terkait budaya yang berjalan bahwa :

“ Tidak hanya budaya disiplin yang berjalan disekolah ini, tetapi masih banyak lagi budaya yang belum saya sebutkan. Kalau itu tadi dari kedisiplinan. Budaya selanjutnya adalah terkait budaya religi siswa. Karena sebagian besar siswa sekolah ini beragama Islam maka budaya religi ini juga terlaksana di sekolah ini. Beberapa pembiasaan budaya religi di sekolah ini adalah pengajian rutin setiap bulan sekali, budaya sholat jum’at berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, infaq setiap hari senin dan jum’at serta ada juga kegiatan satu hari satu juz Al-Qur’an. Itu yang dibiasakan oleh sekolah. Kemudian adalagi yang dari guru agama

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-8/2023

biasanya mengajak para siswanya sebelum pelajaran di waktu pagi untuk sholat dhuha berjamaah, mengaji sebelum pembelajaran berlangsung.¹¹

Dari jawaban narasumber tersebut juga sudah bisa dilihat bahwasannya budaya yang bersifat religi juga ada dalam penerapan budaya sekolah. Bukan hanya budaya disiplin yang dibiasakan pada siswa, akan tetapi juga ada pembiasaan budaya religi.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan siswa yang sedang membawa kotak infaq di hari senin setelah upacara berlangsung.¹² Setelah itu dihari lain peneliti juga menemukan bahwa ada siswa yang melakukan sholat dhuha berjamaah. Yang mana imam dari sholat dhuha ini bergantian dari setiap siswa dalam kelas tersebut.

Dalam wawancara pak widoko juga menambahkan bahwasannya :

“ Untuk sholat dhuha berjamaah sendiri memang itu sudah pembiasaan dari guru agama masing-masing dan juga tidak hanya sholat jamaah dhuha saja, akan tetapi juga sholat dhuhur serta sholat jum’at dilakukan secara berjamaah dan bapak ibu guru kompak untuk menelusuri siswa yang masih dikelas yang belum berangkat sholat dhuhur berjamaah dan sholat jum’at berjamaah.”¹³

Dari hasil wawancara tersebut peneliti sengaja untuk melakukan observasi pada dua hari yang berbeda dengan satu harinya khusus untuk observasi sholat jum’at. Dari hasil observasi pada hari aktif selain hari jum’at peneliti menemukan bahwasannya siswa setelah mendengar bel istirahat yang kedua, banyak siswa yang keluar kelas dan langsung menuju ke masjid yang sudah ada didalam lingkungan sekolah. Peneliti juga menemukan dalam hasil observasi bahwa saat siswa melakukan adzan dhuhur, bapak ibu guru yang selesai mengajar dikelas juga

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-8/2023

¹² Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/7-8/2023

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-8/2023

mengintruksikan untuk segera keluar kelas untuk melakukan sholat jamaah dhuhur. Setelah observasi dihari biasa peneliti melanjutkan untuk melakukan observasi di hari jum'at untuk melihat bagaimana pembiasaan budaya sekolah kepada para siswa untuk terbiasa melakukan sholat jum'at. Karena dari hasil observasi yang dilakukan banyak siswa yang langsung menuju ke masjid, tetapi ada juga siswa yang masih belum mau berangkat ke masjid. Dari sini peneliti mendapatkan hasil dari observasi bahwasannya masih banyak siswa yang tidak mau berangkat sholat jum'at dengan berbagai alasan. Beberapa guru juga ikut serta dalam menertibkan siswa yang masih didalam kelas untuk mengintruksikan segera ke masjid. Dari hal ini pembiasaan budaya religi di SMKN 1 Badegan berjalan dengan baik.¹⁴

Kemudian bapak widoko juga menambahkan jawaban saat wawancara bahwa :

“ Selain infaq setiap senin dan jum'at, sholat dhuhur jamaah, sholat jum'at jamaah. Sekolah ini juga memiliki kegiatan religi yang dilakukan rutin setiap bulan, yaitu kegiatan pengajian rutin yang biasanya sekolah mengundang mubaligh dari daerah ponorogo dan sekitarnya untuk mengisi dalam pengajian rutin itu. Pengajian itu juga dihadiri oleh siswa dari kelas 10 sampai kelas 12. “¹⁵

Dari wawancara tersebut peneliti juga berniat untuk observasi terkait kegiatan pengajian rutin dengan meminta jadwal pengajian rutin selanjutnya. Dengan jadwal pengajian rutin yang sudah didapatkan peneliti juga melakukan observasi kegiatan pengajian rutin tersebut. Dimana pengajian rutin yang dilakukan saat pagi hari dan mengambil 2 jam pelajaran yang terjadwal hari itu. Pengajian rutin ini dilakukan

¹⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/11-8/2023

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-8/2023

dilingkungan masjid dan sekitarnya dengan menambahkan alas terpal untuk siswa yang tidak mendapatkan tempat duduk didalam masjid. Pengajian rutin ini juga berlangsung dengan begitu disiplin, dimana bapak ibu guru yang mengajar kelas diwaktu pagi ikut mengkondisikan siswa yang masih didalam kelas untuk segera ke masjid. Dan kegiatan pengajian rutin ini juga berjalan begitu disiplin karena juga diawasi oleh bapak ibu guru yang menyebar di beberapa tempat untuk mengkondisikan siswa.¹⁶

Kemudian Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Widoko selaku Waka Kurikulum, terkait penerapan nilai Pendidikan karakter religius yang dilakukan oleh sekolah. Beliau menjelaskan bahwa :

“ Terkait penerapan yang sekolah lakukan untuk menanamkan karakter religius pada siswa. Yaitu melalui budaya sekolah yang sudah saya jelaskan di awal. Budaya sekolah tersebut diantaranya upacara bendera, disiplin tata tertib, melaksanakan piket, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, melaksanakan sholat jum'at berjamaah, pengajian rutin setiap bulan, jabat tangan dengan bapak ibu guru, serta infaq setiap senin dan jum'at. “¹⁷

Kemudian melanjutkan wawancara terkait penerapan yang dilakukan dari budaya sekolah tersebut. Bapak widoko menyampaikan bahwa :

“ Terkait penerapan budaya sekolah dari yang awal upacara bendera. Sekolah mengadakan upacara bendera rutin setiap hari senin. Cara penerapannya adalah lima belas menit sebelum bel masuk berbunyi, siswa diarahkan untuk menuju lapangan upacara untuk persiapan pelaksanaan upacara. Dan bagi siswa yang terlambat masuk gerbang maka akan ditempatkan dilapangan lain untuk menerima sanksi berupa poin. Petugas upacaranya juga bergantian dari antar kelas dan juga ekstrakurikuler akan bergantian menjadi petugas upacara. Kemudian budaya yang kedua adalah disiplin tata tertib, dimana disiplin tata tertib ini setelah siswa memasuki gerbang harus menjalankan segala peraturan yang sudah dibuat oleh sekolah sampai siswa nanti pulang. Peraturan ini sudah disosialisasikan saat siswa sudah resmi menjadi siswa SMKN 1 Badegan. Penerapan setiap harinya adalah pada beberapa tempat disekolah sudah dipasang peraturan dan besaran poin jika melanggar peraturan, dengan hal ini siswa sudah tau dan terbiasa untuk menaati

¹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/11-8/2023

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-8/2023

peraturan. Dan juga jika ada siswa yang melanggar peraturan maka akan ditindak langsung oleh bapak ibu guru. ¹⁸

Setelah mengetahui penerapan budaya sekolah yang sudah dilakukan oleh sekolah kepada siswa, selanjutnya peneliti juga menanyakan terkait penerapan budaya sekolah yang lainnya. Bapak widoko melanjutkan jawabannya :

“ Selanjutnya penerapan piket harian, penerapan ini kami lakukan dengan perantara guru yang menjadi wali kelas untuk memberitahukan kepada siswa kelasnya agar membuat jadwal piket harian, serta wali kelas juga menambahkan apa saja tugas piket harian tersebut. Dengan demikian hubungan wali kelas dengan siswa kelasnya juga semakin lebih dekat. Kemudian terkait sholat berjamaah yaitu sholat dhuhur dan sholat jum’at. Sekolah menerapkan serta membiasakan saat menjelang bel istirahat yang kedua, guru yang mengajar kelas tersebut diharap tinggal sejenak untuk menginstruksikan kepada siswa kelas agar segera pergi ke masjid. Kegiatan itu berlangsung pada hari senin sampai kamis. Terkait hari jum’at yang akan dilaksanakan sholat jum’at berjamaah, disamping guru mapel yang tinggal sejenak dikelas, ada juga guru lain serta beberapa siswa untuk menyiapkan tempat sholat jum’at. Penerapan ini kami lakukan agar siswa terbiasa menyegerakan sholat dan terbiasa melakukan sholat berjamaah. ¹⁹

Saat wawancara berlangsung pak widoko juga menambahkan bahwa ada yang belum disampaikan, bahwasannya :

“ Ada lagi satu kegiatan yang dilakukan oleh guru agama secara bergiliran untuk melakukan kegiatan satu hari satu juz. Di sekolah ini terdapat empat guru agama, dari keempat guru ini secara bergantian mengajak siswanya untuk melakukan satu hari satu juz. ²⁰

Dari hasil observasi yang telah ditemukan oleh peneliti, memang ada kegiatan mengaji Al-Qur’an dan itu setiap hari masuk dilakukan secara bergiliran oleh guru agama yang ada disana. Guru agama mengajak siswa yang diajarnya saat itu untuk menuju masjid dan mengambil wudhu serta memegang Al-Qur’an masing-masing. Lalu guru agama menginstruksikan untuk membaca pada juz yang sudah ditentukan.

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-8/2023

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-8/2023

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-8/2023

Dengan demikian siswa menjadi terbiasa untuk belajar serta membaca Al-Qur'an dan menambah kebiasaan religi pada siswa.²¹

Saat wawancara berlangsung narasumber menambahkan bahwa :

“ Sebenarnya penanaman budaya religius yang terjadi di SMKN 1 Badegan ini beragam. Terkait sholat dhuhur dan sholat jum'at berjamaah itu sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam. Akan tetapi pembiasaan kepada siswa untuk pergi ke masjid itu yang sedikit perlu penekanan. Yang nantinya siswa akan terbiasa tanpa disuruh sudah berangkat ke masjid. Terkait budaya sekolah yang memiliki karakter religius sendiri beberapa diantaranya adalah pengajian rutin setiap bulan, peringatan hari besar Islam, sholat dhuha berjamaah, satu hari satu juz Al-Qur'an, Jabat tangan saat datang dan pulang sekolah, kemudian membiasakan siswa untuk salam dan sapa saat bertemu dengan guru.²²

Setelah mendapat jawaban tersebut dari narasumber, peneliti kemudian melakukan observasi terkait budaya sekolah yang memiliki nilai religius. Dengan hasil observasi yang telah dilakukan memang budaya sekolah yang bernilai karakter religius ada pada beberapa kegiatan yang diadakan sekolah dan kegiatan sehari-hari siswa. Kegiatan yang diadakan oleh sekolah seperti pengajian rutin setiap bulan sekali, sholat dhuha berjamaah saat pelajaran agama Islam, lalu membaca Al-Qur'an satu hari satu juz itu memang diadakan secara sengaja oleh sekolah agar nantinya siswa terbiasa dan memiliki karakter religius. Kemudian kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa termasuk kebiasaan yang dilakukan secara tidak sengaja dan sudah menjadi seperti budaya yang melekat pada siswa dimana diantaranya seperti jabat tangan dengan guru saat memasuki gerbang, ucapkan salam pada guru, kemudian menyapa guru maupun teman saat bertemu.

²¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/8-8/2023

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-8/2023

Dengan hal ini peneliti ingin lebih dalam meneliti terkait budaya sekolah apa saja yang diterapkan di SMKN 1 Badegan.²³

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru agama yang ada di SMKN 1 Badegan, bu Anis Wahyu mengungkapkan terkait pembelajaran yang berlangsung bahwa :

“ Saat jam pembelajaran dimulai saya melihat dulu waktu saya mengajar jika jam pelajaran pagi maka saya mengajak siswa kelas tersebut untuk melakukan sholat dhuha berjamaah. Lalu setelah sholat dhuha berjamaah telah selesai, saya mengecek apakah jadwal hari tersebut waktu saya melakukan satu hari satu juz atau disini sering disebut *One Day One Juz*. Setelah tau jadwal saya kemudian siswa saya instruksikan untuk mengambil Al- Qur'an Masing-masing lalu saya arahkan untuk membuka juz sesuai urutan yang hari sebelumnya.”²⁴

Dari hasil observasi yang dilakukan saat itu peneliti juga ikut dalam kelas. Dengan kegiatan satu hari satu juz ini siswa menjadi lebih dekat dengan Al-Qur'an. Dengan adanya guru agama yang mendampingi kegiatan tersebut, beberapa siswa yang kurang lancar juga dibantu oleh siswa lain yang lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan terlihat para siswa dengan tenang saat membaca Al-Qur'an.²⁵

Pembelajaran dilanjutkan setelah kegiatan satu hari satu juz ini. Guru mengarahkan siswa setelah membaca Al-Qur'an untuk kembali ke kelas melanjutkan pembelajaran agama di kelas. Bu Anis wahyu menambahkan bahwa :

“ Setelah kegiatan ibadah di masjid telah dilakukan, seperti sholat dhuha jamaah dan baca Al-Qur'an. Saya menginstruksikan siswa untuk kembali ke kelas. Setelah sampai di kelas kegiatan pembelajaran dimulai dengan salam pembuka, lalu absensi siswa setelah itu melanjutkan materi. Untuk di kelas sendiri biasanya saya menguji para siswa untuk mengingat kembali materi sebelumnya sambil menguji kemampuan siswa.”²⁶

²³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/8-8/2023

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/9-8/2023

²⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/8-8/2023

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/9-8/2023

Hasil observasi yang saya lakukan siswa kembali ke kelas dengan rapi dan juga jalan sedikit membungkuk didepan guru saat bersimpangan di jalan. Beberapa siswa juga bersalaman dan mencium tangan guru tersebut. Pada hasil oservasi ini, saat siswa sudah masuk dalam kelas dan mengikuti pembelajaran, para siswa memperhatikan setiap kalimat yang dijelaskan oleh gurunya.²⁷

Selanjutnya dalam wawancara Bu Anis Wahyu menyampaikan terkait penerapan budaya sekolah yang memiliki nilai pendidikan karakter religius, beliau mengatakan bahwa :

“ Beberapa budaya sekolah di SMKN 1 Badegan yang memiliki nilai Pendidikan karakter religius sebenarnya sudah banyak tetapi sebagai guru Pendidikan Agama Islam sendiri juga memiliki 2 budaya yang dilakukan ketika pembelajaran, yaitu budaya sholat dhuha berjamaah dan membaca Al-Qur’an satu hari satu juz. Terkait penerapannya kepada para siswa dimulai dari sholat dhuha berjamaah. Sholat dhuha berjamaah ini saya terapkan saat pembelajaran berlangsung di waktu pagi hari, dimana setelah bel masuk berbunyi siswa diarahkan untuk segera ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha. Agar anak juga berlatih untuk tanggung jawab maka yang menjadi imam sholat adalah siswa laki-laki dari kelas tersebut secara bergantian. Sholat dhuha ini berlangsung selama 10-15 menit saja. Kemudian terkait penerapan membaca Al-Qur’an satu hari satu juz ini berlangsung bergantian dari kelas satu dengan kelas lainnya. Jadi jika satu hari ada 3 kelas yaitu kelas A, B, dan C. Jika minggu ini kelas A sudah melaksanakan, maka kelas A minggu depan sudah tidak melaksanakan dan bergantian kelas lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan baca Al-Qur’an pada siswa dan juga untuk membiasakan siswa agar dekat dengan Al – Qur’an.”²⁸

Dari hasil observasi kegiatan pembelajaran pagi yang telah dilakukan, peneliti berencana untuk observasi terkait jadwal pembelajaran selain di waktu pagi hari. Dengan demikian peneliti bisa mengetahui pembiasaan budaya religi apa lagi yang akan diterapkan oleh guru agama pada para siswa.

Dari wawancara yang dilakukan akhirnya narasumber menjelaskan bahwa :

²⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/8-8/2023

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/9-8/2023

“ Untuk pembelajaran saat pagi hari saya biasakan seperti itu. Untuk pembelajaran selain pagi hari biasanya saya memiliki jadwal sebelum dhuhur dan setelah dhuhur. Itu juga beda budaya yang saya terapkan pada para siswa. Jika yang sebelum dhuhur saat jam pelajaran saya mau habis dan bel istirahat kedua sudah berbunyi, biasanya saya menunggu dikelas dan menginstruksikan siswa untuk segera kemasjid dan yang laki-laki saya instruksikan untuk adzan. “²⁹

Dari wawancara tersebut peneliti menemukan dari hasil observasi, bahwa guru agama serta guru yang lainnya pun juga demikian. Jika mengajar sampai sebelum bel istirahat yang kedua untuk sholat dhuhur berjamaah. Bapak ibu guru sengaja dikelas lebih lama untuk mengkondisikan siswanya agar segera menuju kemasjid. Pembiasaan budaya religi seperti ini akan melekat pada diri siswa dimana nantinya guru tidak perlu menunggu lebihlama lagi dikelas, tetapi, siswa secara tidak sadar sudah terbiasa bahwa setelah bel istirahat kedua berbunyi siswa langsung pergi kemasjid.

Narasumber menambahkan terkait pembiasaan budaya sebelum sholat dhuhur guru masih didalam kelas bahwa :

“ Bukan hanya saya saja yang secara sengaja keluar kelas agak lama tetapi bapak ibu guru yang lain juga banyak yang tinggal di kelas sejenak untuk mengkondisikan siswa agar segera menuju ke masjid. Ini bertujuan untuk menjadi kebiasaan yan nantinya sudah menjadi budaya, ketika mendengar bel istirahat yang kedua untuk menyegerakan pergi ke masjid. “³⁰

Demikian juga berpengaruh pada siswa lain yang belum terbiasa untuk pergi kemasjid setelah mendengar bel istirahat yang kedua. Demikian juga berbanding lurus dengan observasi yang ditemukan oleh peneliti, memang ada beberapa siswa yang agak sulit untuk membiasakan diri sholat berjamaah di masjid. Semapt ada guru yang

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/9-8/2023

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/9-8/2023

menyuruh untuk segera ke masjid dan itu perlu waktu sedikit lama untuk mengajak siswa tersebut berangkat shalat berjamaah di masjid.³¹

Setelah itu wawancara dengan narasumber lanjut membahas terkait pembelajaran yang berlangsung setelah shalat dhuhur. Bu Anis Wahyu menyampaikan bahwasannya :

“ Dan untuk pembelajaran setelah shalat dhuhur saya membiasakan diri untuk bertanya kepada para siswa terkait sudah melaksanakan shalat atau belum. Karena ya memang siswa itu perlu perhatian lebih, apalagi dari segi religiusnya. Jadi saya beri waktu beberapa menit untuk melaksanakan shalat. “

Terkait jawaban dari wawancara tersebut, saat observasi saya menemukan bahwa ada beberapa siswa yang sengaja tidak pergi ke masjid karena berbagai alasan, salah satunya adalah dari segi kemalasannya. Dengan pembiasaan yang dilakukan oleh guru agama tersebut, berupa instruksi untuk ke masjid dan diberi waktu beberapa menit anak akan lebih merasa diperhatikan. Kemudian dengan perhatian yang demikian itu membuat anak lebih terbiasa untuk segera pergi ke masjid saat bel istirahat berbunyi.

Kemudian narasumber menambahkan terkait pembelajaran yang berlangsung dalam kelas tersebut. Bu Anis wahyu mengatakan bahwa :

“ Dalam pembelajaran yang berlangsung sama seperti di waktu pagi dan siang, tetapi pada pembelajaran akhir yang dekat dengan waktu pulang biasanya jabat tangan dan cium tangan guru setelah pembelajaran berakhir dibarengi dengan bel pulang. Saya membiasakan pada siswa untuk piket kelas sebelum pulang kemudian jika bel pulang sudah berbunyi para siswa secara bergantian berjabat tangan dengan guru. Tidak hanya guru agama saja tetapi bapak ibu guru lainnya pun seperti itu juga. “³²

Pembiasaan jabat tangan saat datang dan pulang pada siswa SMKN

1 Badegan dilakukan agar siswa terbiasa hormat dengan orang yang

³¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/8-8/2023

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/9-8/2023

lebih tua, terlebih lagi dengan guru yang sudah mengajarkan ilmu kepada mereka. Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti telah menemukan adanya budaya jabat tangan yang dilakukan oleh siswa dengan gurunya saat jam pulang sekolah. Tetapi jabat tangan yang dilakukan ini tidak sama dengan jabat tangan yang dilakukan saat pagi hari di gerbang sekolah. Jabat tangan yang dilakukan saat pulang sekolah ini hanya dilakukan oleh siswa dengan guru yang mengajar di kelas tersebut saja. Setelah berjabat tangan, siswa menuju pintu gerbang lalu pulang.³³

Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah yang diwakili oleh WAKA Kurikulum serta wawancara dengan guru agama Islam. Peneliti berencana untuk melakukan wawancara dengan siswa di SMKN 1 Badegan. Peneliti ingin melihat dari sudut pandang siswa terkait pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dan kebiasaan siswa yang dilakukan di sekolah.

Pada wawancara dengan beberapa siswa di sekolah SMKN 1 Badegan khususnya siswa kelas XI TKJ 5 yang pada saat itu sedang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari semua siswa yang ada pada kelas XI TKJ 5 peneliti mengajak 4 perwakilan siswa untuk melakukan wawancara secara mendalam.

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan terkait wawancara kepada siswa yang bernama Regita Cahyani, siswa tersebut dalam wawancaranya mengatakan bahwa :

³³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/8-8/2023

“ Budaya sekolah di SMKN 1 Badegan ini sangat beragam mulai dari budaya disiplin, budaya peduli lingkungan, lalu budaya religius. Budaya disiplin sendiri memang bertujuan untuk mendisiplinkan siswa. Kemudian budaya peduli lingkungan itu terkait menjaga lingkungan sekitar diantaranya membersihkan kelas, melakukan piket kelas, membuang sampah pada tempatnya. Dan untuk budaya religius itu sendiri saya mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, membaca Al-Qur’an satu hari satu juz, kemudian berjabat tangan dengan guru dan mencium tangannya. “³⁴

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menemukan banyak kemiripan dengan jawaban dari pak widoko. Pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, banyak siswa yang memang sadar akan budaya sekolah yang sudah diterapkan oleh sekolah kepada para siswanya. Para siswa juga mengerti maksud dan tujuan sekolah membiasakan budaya sekolah tersebut kepada mereka. Peneliti menemukan para siswa seperti sudah paham dan mengikuti serta menjalankan kegiatan yang sudah menjadi budaya sekolah SMKN 1 Badegan.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan budaya religius pada siswa tersebut. Siswa regita cahyani menyampaikan bahwa :

“ Budaya religius ini yang saya lakukan dengan sengaja seperti mengikuti pengajian rutin setiap bulan sekali. Saya rasa budaya religi seperti ini memang harus ada, karena siswa juga perlu sentuhan religi tidak dari guru agama dan guru yang ada di sekolah ini saja. siswa juga membutuhkan sentuhan religi dari pihak luar, seperti saat pengajian yang mendatangkan mubaligh. “³⁵

Dari hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti, budaya religi seperti pengajian rutin setiap bulan di SMKN 1 Badegan memang mendatangkan mubaligh dari luar. Pada saat melakukan observasi, peneliti menemukan mubaligh yang diundang setiap bulan juga tidak selalu sama.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/7-8/2023

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/7-8/2023

Kemudian siswa yang lainnya yang bernama Azzahra Putri menjawab terkait budaya sekolah yang bejalan di sekolah SMKN 1 Badegan. Menjelaskan bahwa :

“ Budaya sekolah sudah seperti kegiatan yang dilakukan dengan tidak sengaja tetapi terbiasa dilakukan. Seperti budaya disiplin dimana sekolah ini memiliki peraturan yang ketat kepada siswanya. Ada juga budaya religi yang mengajak siswanya untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Sekolah ini memiliki siswa dan guru yang mayoritas beragama Islam, jadi siswa terbiasa diajak untuk mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan religi seperti pengajian rutin setiap bulan, berjabat tangan dan mencium tangan dengan bapak ibu guru, kemudian ada sholat dhuha berjamaah saat pelajaran agama di pagi hari. “³⁶

Kemudian peneliti dengan observasi yang sama saat melakukan wawancara dengan WAKA Kurikulum serta guru agama di SMKN 1 Badegan. Dimana pembiasaan budaya sekolah yang khususnya pada budaya yang memiliki karakter religi. Pembiasaan sholat dhuha berjamaah yang dilakukan oleh guru agama kepada siswa. Beberapa siswa juga sudah sadar dan terbiasa dengan buda sholat dhuha tersebut. Peneliti juga menemukan ada beberapa guru selain guru agama juga menginstruksikan kepada para siswanya untuk sholat dhuha terlebih dahulu. Ada juga beberapa siswa yang secara sengaja pergi ke masjid waktu pagi hari sebelum bel masuk berbunyi pergi ke masjid untuk melakukan sholat dhuha berjamaah.

Kemudian siswa yang bernama Azzahra Putri menambahkan beberapa jawaban yang berkaitan dengan budaya religi. Menyampaikan bahwa :

“ Untuk sholat dhuha sendiri biasanya dilakukan secara berjamaah dan imam sholat dhuha adalah siswa laki-laki kelas tersebut. Dan imam sholat dhuha bergantian antara siswa laki-laki yang satu dengan yang lainnya. “³⁷

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/7-8/2023

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/7-8/2023

Sejalan dengan jawaban wawancara dengan guru agama, peneliti menemukan pembiasaan sholat Dhuha yang berjalan di SMKN 1 Badegan, imam sholat dhuha dipilih secara bergiliran antara siswa laki-laki satu dengan yang lainnya. Dengan hal ini siswa terbiasa untuk memimpin makmum dan juga memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas sebagai imam sholat dhuha.

Selanjutnya siswa lain yang peneliti wawancarai adalah Iqbal Nur, dimana siswa tersebut menjawab terkait budaya sekolah yang berjalan di SMKN 1 Badegan, siswa tersebut mengatakan bahwa :

“Budaya sekolah yang berjalan ini juga seperti kakak kelas saya dulu yang sudah lulus. Saya mengikuti kegiatan yang biasa dilakukan oleh kakak kelas saya. Seperti mengikuti upacara bendera setiap hari senin, berseragam rapi, pengajian rutin setiap bulan, berinfaq setiap senin dan jum'at serta kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi budaya sekolah ini.”³⁸

Dari hasil wawancara dengan siswa tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana budaya sekolah yang berjalan sangat beragam. Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwasannya kegiatan yang dilakukan oleh siswa tersebut juga dilakukan oleh kakak kelas dulu yang sudah lulus. Dengan ini bisa dikatakan budaya yang berjalan disekolah SMKN 1 Badegan merupakan budaya yang sudah berjalan secara terus menerus yang dilakukan oleh kakak tingkat serta dilanjutkan oleh adek tingkat yang berikutnya.

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/7-8/2023

Kemudian Iqbal Nur melanjutkan jawaban terkait budaya sekolah yang sudah berjalan di SMKN 1 Badegan. Siswa tersebut mengatakan bahwa :

“ Untuk budaya sekolah yang berjalan di sekolah ini, budaya yang berkaitan dengan religi memiliki kegiatan yang sering saya lakukan. Seperti pengajian rutin setiap bulan, infaq setiap senin dan jum’at, sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur’an satu hari satu Juz dengan guru agama, kemudian jabat tangan dan cium tangan bapak ibu guru. “³⁹

Dari hasil wawancara dengan siswa tersebut, saat melakukan observasi peneliti menemukan siswa terbiasa dengan budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai religius. Dimana siswa tersebut sudah terbiasa mengikuti pengajian rutin setiap bulan, sholat dhuha berjamaah, berjabat tangan dengan bapak ibu guru, kemudian membaca Al-Qur’an satu hari satu juz dengan guru agama. Jawaban wawancara tersebut juga berkaitan dengan jawaban guru agama, dimana kegiatan membaca Al-Qur’an satu hari satu juz yang dilakukan bersama siswa.

Kemudian 4 siswa yang menjadi perwakilan kelas XI TKJ 5 yang terakhir adalah Tegar Dwi. Saat melakukan wawancara dengan siswa tersebut peneliti mendapat jawaban terkait budaya sekolah yang berjalan di SMKN 1 Badegan bahwa :

“ Budaya sekolah ya seperti kegiatan sehari-hari yang biasa saya dan siswa lain lakukan seperti upacara bendera, memakai seragam dengan rapi, membersihkan lingkungan belajar, mengikuti kegiatan sekolah dengan tertib, mengikuti pengajian rutin yang diadakan oleh sekolah, berinfaq setiap senin dan jum’at, melaksanakan sholat dhuha yang diinstruksikan oleh guru agama, membaca Al-Qur’an sesuai arahan guru agama, dan berjabat tangan dengan bapak ibu guru ketika datang dan pulang sekolah. “⁴⁰

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/7-8/2023

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/7-8/2023

Hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa budaya sekolah yang sudah berjalan memang sudah biasa siswa lakukan. Pembiasaan yang diterapkan disekolah agar siswa memiliki budaya positif berdampak pada kebiasaan siswa setiap harinya. Dimana siswa yang terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan di sekolah sudah menjadi budaya setiap harinya.

Kemudian setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah yang diwakili oleh waka kurikulum, guru agama, serta siswa di SMKN 1 Badegan. Peneliti selanjutnya akan membahas dampak pembiasaan budaya sekolah dalam menerapkan nilai Pendidikan karakter religius pada siswa. Dengan beragam budaya sekolah yang ada di sekolah tersebut, peneliti lebih berfokus untuk membahas budaya religius saja.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai Pendidikan karakter religius pada siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.

SMKN 1 Badegan sendiri memiliki beberapa penerapan budaya yang diberlakukan kepada para siswa hal ini dimaksudkan agar para siswa mampu terbiasa dengan budaya sekolah yang berjalan dan juga nantinya siswa bisa membawa budaya baik itupada kehidupan sehari-hari setelah siswa tersebut lulus.⁴¹Penerapan budaya sekolah yang berjalan di SMKN 1 Badegan sangat beragam. Namun sebaik-baiknya penerapan yang dilakukan oleh sekolah kepada para siswa pasti

⁴¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/7-8/2023

memiliki faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut berasal dari faktor internal siswa dan eksternal siswa itu sendiri. Peneliti mendapati beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah yang berjalan di SMKN 1 Badegan. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai Pendidikan karakter religius peneliti melakukan wawancara dengan pihak sekolah.

Berkenaan dengan faktor yang mempengaruhi penerapan nilai Pendidikan karakter religius. Bapak widoko selaku WAKA Kurikulum mengatakan bahwa :

“ Kalau dalam penerapan Pendidikan karakter yang dilakukan dengan melalui budaya sekolah. Saya mendapati beberapa faktor pendukung baik internal maupun eksternal. Pertama, Faktor pendukung internal sendiri ada beberapa poin diantaranya adalah kesadaran siswa pada peraturan sekolah dan kesadaran guru akan pentingnya belajar serta semangat guru dalam mendidik sebelum, saat dan setelah sekolah. ”⁴²

Selanjutnya narasumber menjelaskan beberapa poin faktor pendukung internal tersebut sebagai berikut :

“ kesadaran siswa akan peraturan yang berlaku. Hal ini juga memudahkan sekolah dalam pelaksanaan Pendidikan karakter terutama religius, ketika siswa sudah sadar dengan peraturan yang sudah dibuat sekolah maka penerapan Pendidikan karakter religius akan berjalan dengan lancar. Seperti saat menjalankan pengajian rutin, banyak siswa yang sudah secara sadar segera menuju ke masjid karena kegiatan akan segera dimulai. Kemudian faktor internal dari bapak ibu guru yang menjalankan tugas sebagai pengajar juga demikian, bapak ibu guru juga harus secara sadar, mau dan punya niat untuk ikut mendidik karakter siswanya. Jika siswa sudah semangat untuk belajar dan sekolah maka guru juga harus demikian. Untuk faktor pendukung internalnya seperti itu ”⁴³

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dilapangan.

Faktor pendukung secara internal itu dibuktikan dengan kesadaran siswa pada kegiatan sekolah yang berjalan dan sudah menjadi budaya

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-8/2023

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-8/2023

sekolah itu, saat pengajian rutin akan dimulai siswa secara sadar pergi ke masjid dan menempati tempat duduk yang ada. Begitu juga dengan bapak ibu guru yang semangat dalam mendidik siswa, terlihat saat pagi hari sudah menunggu siswa di depan gerbang menyambut para siswa yang datang di esok hari. Terlihat juga beberapa guru yang sekaligus mengecek seragam serta rambut siswa yang melanggar peraturan akan ditindak ditempat itu.

Kemudian peneliti menanyakan faktor pendukung dari sudut pandang guru PAI, Bu Anis Wahyu menjelaskan bahwa :

“ Untuk faktor pendukungnya sendiri secara internal adalah terkait semangat siswa dalam sekolah ini biasanya didasarkan pada kesadaran, kemauan, serta niat dari siswa itu sendiri dalam melaksanakan budaya sekolah yang ada. Jika ada siswa yang sudah sadar secara pribadi masing-masing pastinya siswa tersebut akan menjalankan apa yang sudah menjadi kebiasaan budaya sehari-hari di sekolah ini. Seperti halnya semangat siswa dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah, saat pagi hari setelah menaruh tas siswa Bersama-sama menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha.”⁴⁴

Berdasarkan pengamatan peneliti, saat sholat dhuha berlangsung dilakukan secara berjamaah. Hal itu membuktikan semangat siswa dalam sekolah yang tinggi dan kemauan serta kesadaran siswa terhadap kegiatan yang sudah dijadikan sebagai budaya sekolah.

Setelah itu Bapak widoko juga melanjutkan jawabannya terkait faktor pendukung penerapan Pendidikan karakter religius. Beliau menambahkan bahwa :

“ kedua, faktor pendukung eksternal juga demikian ada beberapa poin faktor pendukung eksternal diantaranya adalah : lingkungan sekolah yang baik, Budaya sekolah yang beragam, lingkungan keluarga yang selalu mendukung kegiatan pembelajaran siswa. Faktor pendukung yang sudah jelas adalah lingkungan sekolah yang sudah baik, dimana siswa bisa belajar dengan nyaman dalam ruang kelas yang sudah memadai. Dan juga lingkungan

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/9-8/2023

sekolah secara sosial yang dibangun oleh warga sekolah dengan budaya sekolah yang sudah berjalan “⁴⁵

Dari hasil pengamatan peneliti, terlihat ruang kelas yang sudah memadai dan juga dengan fasilitas bangku dan meja yang mencukupi. Jumlah ruang belajar serta ruangan yang lain juga sudah memadai dan bisa membantu mendukung penerapan nilai Pendidikan karakter religius. Kemudian bapak widoko juga menambahkan :

“ Budaya sekolah yang beragam juga merupakan faktor pendukung korean dengan pembiasaan buday sekolah tersebut secara tidak sadar juga menanamkan Pendidikan karakter.. Kemudian yang terakhir adalah lingkungan keluarga yang mendukung penerapan budaya sekolah kepada anak-anak mereka. Ini bisa dibuktikan dengan bertambahnya jumlah siswa yang naik secara jelas dari tahun ke tahun. “⁴⁶

Peraturan juga memiliki peran penting dalam penerapan Nilai Pendidikan karakter religius, dengan adanya peraturan ini siswa akan menjadi lebih tau serta sadar dalam berkegiatan sehari-hari disekolah.

Kemudian Bu Anis Wahyu menyampaikan faktor pendukung yang lainnya, beliau menyampaikan bahwa :

“ Faktor pendukung eksternal nya saya rasa dengan adanya bangunan masjid didalam sekolah bisa menjadikan kegiatan belajar mengajar siswa semakin menarik dengan adanya masjid. Guru bisa mengajak siswa untuk pembiasaan sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur’an satu hari satu juz, dan pembelajaran praktik ibadah yang lainnya. “⁴⁷

Dengan hasil pengamatan peneliti, dengan adanya bangunan Masjid didalam sekolah akan memperlancar penerapan Pendidikan karakter religius.

Setelah mengetahui faktor pendukung dalam penerapan nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah yang berjalan.

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-8/2023

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-8/2023

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/9-8/2023

Juga terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapannya. Bapak widoko juga menjelaskan terkait faktor penghambat dalam penerapan nilai Pendidikan karakter religius sebagai berikut :

“ untuk faktor penghambat juga terdapat faktor internal dan eksternal. Untuk faktor penghambat internal ada beberapa poin. Kurangnya kesadaran siswa akan budaya sekolah yang berjalan dan tidak pahamnya siswa tentang peraturan yang ada. Terkadang ada siswa yang sudah sadar dengan budaya sekolah yang berjalan, tetapi terkadang ada juga siswa yang tidak sadar serta tidak niat untuk mengikuti serta menerapkan budaya sekolah yang sudah ada. Seperti halnya saat akan sholat jum’at berjamaah masih ada beberapa siswa yang belum berangkat ke masjid “⁴⁸

Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwasannya terdapat siswa yang tidak sadar akan kewajibannya menjalankan ibadah. Dari hasil wawancara, narasumber juga mengatakan adanya siswa yang belum berangkat saat sholat jum’at akan segera dilaksanakan. Selanjutnya bapak widoko menambahkan faktor penghambat lainnya bahwa :

“ faktor penghambat internal selain kurangnya kesadaran siswa adalah tidak pahamnya siswa dengan peraturan yang sudah ada dan diberlakukan kepada warga sekolah, khususnya terhadap siswa. Karena dengan ketidak pahamannya ini akan mengakibatkan siswa menjadi sulit untuk diatur kurangnya karakter yang dimilikinya nanti. “⁴⁹

Kemudian setelah mengetahui faktor penghambat dari bapak widoko, selanjutnya peneliti juga menanyakan faktor penghambat dari guru PAI, Bu Anis Wahyu menyampaikan :

“ faktor penghambat eksternal adalah waktu yang terbatas.. Budaya sekolah hanya bisa dilaksanakan pada saat sekolah berlangsung, demikian juga dengan penerapan Pendidikan karakter religius juga hanya bisa dilakukan saat sekolah berlangsung. Jadi dengan keterbatasannya waktu tersebut mengakibatkan terhambatnya penerapan Pendidikan karakter dan juga pembiasaan budaya sekolah. Seperti halnya saat siswa sedang mengaji Al-Qur’an satu hari satu juz. Guru hanya bisa mengawasi dan mengajari siswa pada jam pelajaran itu saja “⁵⁰

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-8/2023

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-8/2023

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/9-8/2023

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa penerapan nilai pendidikan religius yang dibiasakan dengan budaya sekolah yang berjalan terdapat faktor pendukung dan penghambat, baik dari internal siswa maupun eksternal siswa.

C. Pembahasan

1. Analisis penerapan nilai Pendidikan karakter Religius melalui Budaya Sekolah pada siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.

SMKN 1 Badegan merupakan sekolah yang memiliki Pendidikan yang kompetitif dan unggul serta berbudaya. Dimana sekolah ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang siap kerja setelah lulus nantinya. Selain dengan nilai pelajaran dan praktek yang baik, nilai karakter pada siswa juga perlu ditanamkan pada diri siswa. SMKN 1 Badegan berupaya untuk menanamkan nilai karakter yang baik dalam upaya menghasilkan lulusan yang memiliki nilai pembelajaran yang baik serta mempunyai nilai karakter yang baik. SMKN 1 Badegan menanamkan nilai karakter tersebut melalui pembelajaran serta peraturan, tetapi terdapat beberapa penanaman karakter yang dilakukan dengan pembiasaan budaya sekolah.

Penerapan nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah pada siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan menggunakan beberapa metode diantaranya adalah metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode nasehat, yaitu:

Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan akhlak terpuji, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti sabar, ikhlas, menghindari akhlak tercela.⁵¹ Metode teladan ini digunakan dalam penerapan Pendidikan karakter religius, beberapa budaya sekolah yang menggunakan metode ini diantaranya adalah budaya upacara bendera, disiplin tata tertib, dan melaksanakan piket harian. Penjelasan terkait budaya sekolah tersebut diantaranya adalah :

1) Upacara bendera

Kegiatan upacara bendera yang dilakukan oleh sekolah bertujuan untuk melatih disiplin siswa dalam melakukan kegiatan wajib sebagai warga negara dan juga dalam segi baris berbaris. Siswa dibiasakan untuk mengikuti upacara bendera agar mengetahui tugas kewajibannya sebagai warga negara, dengan hal ini siswa memiliki tanggung jawab untuk taat terhadap peraturan yang berlaku. Selanjutnya terkait baris berbaris, hal ini dilakukan dengan tujuan siswa terbiasa untuk melakukan tertib baris berbaris guna melatih disiplin siswa dalam mengikuti upacara. Penerapan yang dilakukan oleh sekolah saat akan dilaksanakan upacara bendera adalah mempersiapkan petugas upacara yang setiap kali bergantian dari ekstra dan kelas. Petugas upacara yang sudah diberi tugas

⁵¹ Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.", 83.

datang lebih awal dilapangan untuk menyiapkan para siswa. Setelah sudah siap maka upacara akan dimulai.

2) Disiplin tata tertib

Disiplin tata tertib sendiri dibuat oleh sekolah guna mendisiplinkan perilaku serta sikap siswa saat berada disekolah. Disiplin tata tertib sendiri dibuat untuk membiasakan siswa mengikuti peraturan yang sudah dibuat. Dengan membiasakan disiplin tata tertib, diharapkan siswa terbiasa dengan peraturan yang ada di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Disiplin tata tertib yang ada di SMKN 1 Badegan sendiri berupa pembiasaan berpakaian rapi, masuk tepat waktu, mencukur rambut sesuai dengan aturan yang ada (bagi siswa laki-laki), siap menerima poin ketika melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku, melakukan skors kila sudah mencapai batas poin yang ditentukan serta menaati peraturan yang ada dan tidak melanggar peraturan disekolah. Dalam menerapkan disiplin tata tertib ini, sekolah telah membuat peraturan dan juga besaran poin dan reward kepada siswa. Penerapan yang dilakukan dimulai sejak siswa memasuki gerbang sekolah sampai siswa pulang sekolah. Penerapan ini dilaksanakan oleh bapak ibu guru, dimana nantinya jika ada siswa yang melanggar peraturan akan ditindak ditempat dan diberikan poin.

3) Melaksanakan jadwal piket harian

Membiasakan siswa untuk melakukan piket harian juga merupakan penanaman karakter. Budaya peduli lingkungan sendiri dilakukan oleh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan serta siswa. Pembiasaan budaya piket harian ini lebih ditekankan kepada siswa agar nantinya dapat terbiasa melakukan piket tanpa harus diingatkan. Piket harian siswa yang berjalan di SMKN 1 Badegan tidak hanya berkaitan dengan kebersihan lingkungan kelas, tetapi juga menjadi penanggung jawab kelas selama jadwal berlangsung, mengambil serta mengembalikan jurnal kelas, serta melakukan tindakan yang diinstruksikan oleh guru pada saat jam pelajaran berlangsung. Melaksanakan piket harian juga merupakan budaya sekolah yang berjalan di SMKN 1 Badegan. Penerapan yang dilakukan oleh sekolah adalah menghimbau kepada wali kelas untuk menginstruksikan siswa kelasnya untuk membuat jadwal piket. Lalu piket yang dilakukan oleh siswa akan berlangsung secara bergantian setiap hari sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat.

Dari metode keteladanan yang digunakan dalam penerapan Nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dapat dianalisis bahwa metode keteladanan yang diterapkan pada beberapa budaya sekolah tersebut ditujukan untuk menerapkan nilai Pendidikan religius pada siswa.

Metode Pembiasaan Secara bahasa, pembiasaan berasal dari kata biasa yang memiliki arti lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari - hari. Pembiasaan memiliki definisi sebagai proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter terpuji, metode pembiasaan, merupakan metode yang efektif. Dengan metode ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia. Metode pembiasaan adalah metode yang efektif dilakukan oleh seorang guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Namun, metode ini membutuhkan waktu, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut.⁵² Metode pembiasaan ini digunakan dalam penerapan Pendidikan karakter religius, beberapa budaya sekolah yang menggunakan metode ini diantaranya adalah budaya baca Al-Qur'an satu hari satu juz, pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah, pelaksanaan sholat jum'at berjamaah, pembiasaan sholat dhuha berjamaah, infaq setiap hari senin dan jum'at, dan jabat tangan. Penjelasan terkait budaya sekolah tersebut diantaranya adalah :

1) Baca Al-Qur'an satu hari satu juz

Pembiasaan budaya sekolah yang memiliki nilai karakter religius berikutnya adalah membaca Al-Qur'an satu hari satu juz.

Sama halnya dengan sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an satu hari satu juz ini juga diinstruksikan dari guru agama yang ada

⁵² Jannah,84.

di SMKN 1 Badegan. Budaya membaca Al-Qur'an sendiri dilakukan oleh siswa yang terjadwal mata pelajaran Agama Islam. Guru agama Islam menginstruksikan kepada siswa untuk segera ke masjid dengan mengambil air wudhu dahulu lalu mengambil Al-qur'an masing-masing siswa, dan guru agama yang akan menginstruksikan juz berapa saja yang akan dibaca oleh siswa. Guru agama juga membagi siswa dalam beberapa kelompok, hal ini dimaksudkan untuk pemerataan siswa yang membacanya sudah lancar dan siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an.

2) Pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah

Warga sekolah SMKN 1 Badegan mayoritas memeluk agama Islam, dengan hal itu sekolah membangun masjid didalam lingkungan sekolah. Sholat dhuhur sendiri merukan kewajiban bagi setiap muslim, akan tetapi pembiasaan budaya berjamaah masih sulit dilaksanakan. Maka sekolah secara sengaja membiasakan siswa untuk sholat berjamaah dengan cara mengajak para siswa untuk segera menuju ke masjid setelah bel istirahat siang berbunyi.

Karena siswa yang beragam dan dengan jumlah yang banyak, banyak bapak ibu guru yang secara sengaja saat bel istirahat berbunyi menunggu didalam kelas dengan tujuan siswa yang masih didalam kelas untuk segera menuju ke masjid. Hal demikian dimaksudkan agar nantinya siswa terbiasa untuk melakukan budaya sholat berjamaah. Budaya jamaah yang berjalan di SMKN

1 badegan, karena jumlah siswa yang banyak dan masjid yang tidak cukup maka sholat berjamaah dilakukan secara bergelombang.

3) Pelaksanaan sholat jum'at berjamaah

Sama halnya dengan sholat dhuhur berjamaah, akan tetapi saat pelaksanaan sholat jum'at ini lebih ditekankan kepada siswa laki-laki saja. Karena waktu sholat jum'at hanya satu waktu saja dan dengan masjid yang tidak cukup untuk menampung seluruh siswa laki-laki, maka pihak sekolah harus menyediakan tempat alternative yaitu dengan menggunakan terpal dan tikar yang digelar di teras masjid. Begitupun dengan bapak ibu guru memiliki pembagian tugas, sebagian menyiapkan tempat untuk sholat dan sebagian mengkondisikan siswa yang masih berada didalam kelas yang tidak segera menuju ke masjid. Pembiasaan seperti ini diharapkan dapat menyadarkan siswa akan pentingnya beribadah yang nantinya siswa akan terbiasa untuk melakukan setelah lulus nanti.

4) Pembiasaan sholat dhuha berjamaah

Pembiasaan budaya sholat dhuha berjamaah sendiri diterapkan oleh guru agama yang ada di SMKN 1 Badegan. Dengan tujuan agar siswa terbiasa melakukan kegiatan secara Bersama-sama. Pembiasaan sholat dhuha sendiri dilaksanakan saat mata pelajaran agama Islam dilaksanakan diwaktu pagi hari. Budaya sholat dhuha berjamaah sendiri memiliki penerapan yang berbeda dengan sholat dhuhur dan sholat jum'at, dimana imam dari

sholat dhuha sendiri adalah dari pihak siswa dan dilakukan secara bergantian antara siswa laki-laki yang satu dengan yang lainnya.

5) Infaq setiap hari senin dan jum'at

SMKN 1 Badegan memiliki masjid yang cukup untuk menampung banyak siswa dengan hal ini perlu dukungan dari segi materi. Dari hal itu sekolah mengadakan infaq secara rutin dengan harapan agar siswa terbiasa untuk berinfaq serta menyisihkan sebagian dari uang saku merka. Dengan adanya budaya infaq ini diharapkan siswa akan terbiasa untuk berbagi dari apa yang mereka punya dengan orang lain. Dari nilai karakter religius sendiri ini berkaitan dengan keikhlasan yang tumbuh dari siswa dan akan terbiasa siswa lakukan setiap harinya. Dalam menerapkan Infaq setiap hari senin dan jum'at, sekolah menerapkan dengan mengambil beberapa siswa untuk berkeliling dari kelas satu ke kelas yang lainnya dengan membawa kotak amal. Siswa yang ditugaskan untuk infaq tersebut juga bergantian dan tidak sama setiap kali infaq dilaksanakan.

6) Jabat tangan

Jabat tangan sendiri melupakan budaya sekolah yang sudah berjalan tanpa disadari, karena jabat tangn ini sering dilakukan oleh warga sekolah khususnya dilakukan oleh siswa kepada gurunya. Peneliti menemukan bahwasannya ketika siswa datang memasuki pintu gerbang, secara bergantian antara siswa satu dengan siswa lainnya bergantian untuk berjabat tangan dengan guru. Begitu pula

saat sudah didalam lingkungan sekolah, siswa juga melakukan jabat tangan dengan guru saat bertemu. Dan jabat tangan ini dilakukan dikelas masing-masing oleh siswa kepada guru ketika waktu pulang sekolah. Pembiasaan budaya jabat tangan sendiri dilakukan dengan tujuan agar nantinya siswa lebih menghormati orang yang lebih tua, khususnya kepada bapak ibu guru yang sudah mengajar. Sekolah membiasakan budaya jabat tangan kepada para siswa dengan menerapkan ketika datang, bertemu dengan bapak ibu guru, serta saat pulang. Saat ketika siswa datang memasuki pintu gerbang, secara bergantian antara siswa satu dengan siswa lainnya bergantian untuk berjabat tangan dengan guru. Begitu pula saat sudah didalam lingkungan sekolah, siswa juga melakukan jabat tangan dengan guru saat bertemu. Dan jabat tangan ini dilakukan dikelas masing-masing oleh siswa kepada guru ketika waktu pulang sekolah.

Metode Nasehat. Secara bahasa kata nasehat berarti memberi pelajaran karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Jadi nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik.⁵³ Metode Nasehat ini digunakan dalam penerapan Pendidikan karakter religius, budaya sekolah yang menggunakan metode ini adalah

⁵³ Jannah, 85.

pengajian rutin setiap bulan. Penjelasan terkait budaya sekolah tersebut diantaranya adalah :

1) Pengajian rutin setiap bulan

SMKN 1 Badegan tidak hanya ingin unggul dibidang ilmu saja tetapi juga ingin unggul di bidang religi juga. Dengan demikian sekolah mengadakan kegiatan religi berupa pengajina rutin setiap bulan yang akan diisi oleh mubaligh atau ustadz dari luar sekolah. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan ilmu agama siswa, tidak hanya dari guru agama saja tetapi juga dari pihak luar. Diharapkan dengan diadakannya pengajian rutin ini siswa semakin paham dan mengerti terkait agama Islam, yang nantinya bisa menanamkan Pendidikan karakter khususnya nilai religius pada siswa.

Penerapan Nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dilakukan dengan beberapa metode. Dengan metode yang digunakan oleh SMKN 1 Badegan kepada para siswanya dapat diketahui bahwasanya penerapan Nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dilakukan dengan metode teladan, metode pembiasaan dan metode nasehat. Penerapan yang dilakukan pada budaya sekolah diantaranya adalah metode teladan yang digunakan dalam penerapan Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah diterapkan pada budaya upacara bendera, disiplin tata tertib, dan melaksanakan piket harian. Selanjutnya adalah metode pembiasaan yang digunakan dalam penerapan Pendidikan karakter religius melalui

budaya sekolah diterapkan pada budaya baca Al-Qur'an satu hari satu juz, pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah, pelaksanaan sholat jum'at berjamaah, pembiasaan sholat dhuha berjamaah, infaq setiap hari senin dan jum'at, dan jabat tangan. Dan yang terakhir adalah metode nasehat yang digunakan dalam penerapan Pendidikan karakter religius, budaya sekolah yang menggunakan metode ini adalah pengajian rutin setiap bulan.

2. Analisis faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai Pendidikan karakter religius pada siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan Ponorogo tahun ajaran 2022/2023

Dalam menerapkan Nilai Pendidikan karakter religius terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya melalui budaya sekolah yang berjalan di SMKN 1 Badegan. faktor pendukung adalah faktor yang membantu serta mempermudah penerapan tersebut dilakukan, sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang mempersulit penerapan tersebut dilakukan. Faktor pendukung dan faktor penghambat masing-masing memiliki dua jenis yaitu :

a. Faktor pendukung

- 1) Faktor internal merupakan faktor-faktor baik pendukung maupun penghambat yang dapat mempengaruhi obyek berasal dari dalam. Faktor yang berasal dari jasmani maupun psikologis.

Faktor pendukung internal dalam penerapan nilai Pendidikan

karakter religius melalui budaya sekolah pada Siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan terdapat beberapa faktor diantaranya adalah :

a) Semangat belajar siswa.

Siswa SMKN 1 Badegan menunjukkan semangat yang tinggi dengan beragam cara. Beberapa siswa ada yang menunjukkan semangat sekolah dengan berangkat pagi, siswa lainnya menunjukkan semangat dengan mengikuti kegiatan sekolah, ada juga siswa yang semangat ketika mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Salah satu semangat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan bisa terlihat pada saat pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, banyak siswa ketika sudah datang di sekolah dan setelah manaruh tas dimeja. Banyak siswa yang semangat menuju kemasjid dan menunggu teman yang lainnya datang untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah.

b) Kesadaran Guru akan pentingnya belajar

Banyak guru yang sudah sadar akan pentingnya belajar. Guru yang sadar dengan pentingnya belajar tersebut dibuktikan dengan datang lebih awal disekolah dan menyambut siswa yang masuk gerbang sekolah dengan berjabat tangan dengan para siswa. Hal ini menunjukkan guru yang sadar akan semangat siswa sekolah. Kesadaran guru yang lain adalah tidak membuang waktu dan jam

pelajaran saat pembelajaran sekolah. Guru yang sudah sadar akan senantiasa di kelas tersebut dan tidak akan beranjak sebelum jam pelajaran habis. Ini dibuktikan pada saat jam istirahat kedua beberapa guru senantiasa di kelas untuk menunggu para siswa keluar kelas dan menuju ke masjid.

2) Faktor eksternal adalah faktor-faktor baik pendukung maupun penghambat yang mempengaruhi suatu obyek berasal dari luar. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁵⁴ Faktor pendukung eksternal dalam penerapan nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah pada Siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan terdapat beberapa faktor diantaranya adalah :

a) Lingkungan sekolah yang memadai

Dengan lingkungan sekolah yang memadai, diharapkan siswa bisa belajar dengan nyaman. Dari ruang kelas yang sudah mencukupi dengan jumlah siswa yang ada. Kemudian dengan adanya fasilitas sekolah berupa ruang kelas, lapangan, lapangan olahraga, serta masjid akan mendukung serta melancarkan penerapan Nilai Pendidikan Karakter Religius pada siswa. Karena dengan lingkungan yang demikian, proses pembiasaan budaya sekolah serta diikuti penerapan nilai Pendidikan khususnya karakter religius bisa

⁵⁴ Sutyono Sutyono, 'Analisis Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman', *Journal of Nusantara Education*, 2.1 (2022), 4. <<https://doi.org/10.57176/jn.v2i1.39>>.

digunakan sebagai fasilitas serta sarana untuk mendukung penerapan dan pembiasaan tersebut.

b) Budaya sekolah yang beragam

Budaya sekolah di SMKN 1 Badegan yang beragam menjadikan faktor pendukung penerapan Nilai Pendidikan karakter religius pada siswa. Dengan menggunakan pembiasaan budaya sekolah yang baik maka bisa memudahkan pihak sekolah untuk menerapkan nilai Pendidikan karakter pada siswa, khususnya karakter religius. Dari budaya upacara bendera, budaya sholat berjamaah, pengajian rutin, serta budaya lainnya yang ikut memudahkan penerapan nilai Pendidikan karakter religius.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor internal merupakan faktor-faktor baik pendukung maupun penghambat yang dapat mempengaruhi obyek berasal dari dalam. Faktor yang berasal dari jasmani maupun psikologis. Faktor penghambat internal dalam penerapan nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah pada Siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan terdapat beberapa faktor diantaranya adalah :

a) Kurangnya kesadaran pada siswa

Siswa yang kurang sadar akan peraturan dan juga kurang sadar akan budaya sekolah yang sudah berjalan akan

menjadi penghambat dari segi internal, karena hal ini akan berdampak pada proses penerapan nilai Pendidikan karaktere religius yang terhambat. Kurangnya kesadaran pada siswa juga berdampak pada budaya yang dilakukan siswa tersebut akan bertolak belakang dengan budaya sekolah yang sudah berjalan di SMKN 1 Badegan. Dengan hal ini akan mengakibatkan munculnya budaya sekolah yang kurang baik pada siswa.

2) Faktor eksternal adalah faktor-faktor baik pendukung maupun penghambat yang mempengaruhi suatu obyek berasal dari luar. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor penghambat eksternal dalam penerapan nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah pada Siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan terdapat beberapa faktor diantaranya adalah :

a) Waktu yang terbatas

Faktor eksternal yang menyebabkan terhambatnya penerapan nilai Pendidikan karakter religius adalah terbatasnya waktu. Dengan waktu yang terbatas dalam menerapkan nilai Pendidikan karakter religius membuat proses pembelajaran dan pembiasaan budaya sekolah menjadi terburu-buru dan dalam proses pembiasaan yang kurang lama. Waktu yang terbatas ini bisa menghambat jalannya budaya sekolah, karena dengan waktu sekolah

yang singkat akan berdampak pada lamanya proses pembiasaan budaya sekolah tersebut pada siswa. Jika proses pembiasaan budaya sekolah terkendala maka penerapan nilai Pendidikan karakter religius juga akan terkendala.

Dengan penjelasan diatas dapat diketahui faktor pendukung dan penghambat penerapan Nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah. Faktor pendukung penerapan nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah pada siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan diantaranya adalah semangat belajar siswa, kesadaran guru akan pentingnya belajar, lingkungan sekolah yang memadai, serta budaya sekolah yang beragam bertujuan untuk membantu penerapan nilai Pendidikan karakter religius.

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat penerapan nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah pada siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan diantaranya adalah kurangnya kesadaran pada siswa dan waktu yang terbatas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penerapan Nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dilakukan dengan beberapa metode. Dengan metode yang digunakan oleh SMKN 1 Badegan kepada para siswanya dapat diketahui bahwasanya penerapan Nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dilakukan dengan metode teladan, metode pembiasaan dan metode nasehat. Penenerapan yang dilakukan pada budaya sekolah diantaranya adalah metode teladan yang digunakan dalam penerapan Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah diterapkan pada budaya upacara bendera, disiplin tata tertib, dan melaksanakan piket harian. Selanjutnya adalah metode pembiasaan yang digunakan dalam penerapan Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah diterapkan pada budaya baca Al-Qur'an satu hari satu juz, pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah, pelaksanaan sholat jum'at berjamaah, pembiasaan sholat dhuha berjamaah, infaq setiap hari senin dan jum'at, dan jabat tangan. Dan yang terakhir adalah metode nasehat yang digunakan dalam penerapan Pendidikan karakter religius, budaya sekolah yang menggunakan metode ini adalah pengajian rutin setiap bulan.
2. Dapat diketahui faktor pendukung dan penghambat penerapan Nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah. Faktor pendukung penerapan nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah pada siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan diantaranya adalah semangat belajar siswa, kesadaran guru akan pentingnya belajar, lingkungan sekolah yang

memadai, serta budaya sekolah yang beragam bertujuan untuk membantu penerapan nilai Pendidikan karakter religius. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat penerapan nilai Pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah pada siswa kelas XI TKJ 5 SMKN 1 Badegan diantaranya adalah kurangnya kesadaran pada siswa dan waktu yang terbatas.

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Hendaknya pendidik selalu meningkatkan kualitas diri agar dapat memberikan teladan yang terbaik untuk anak didik supaya terbentuk generasi yang berkarakter khususnya karakter religius. Pendidik juga diharapkan selalu membiasakan budaya sekolah yang baik serta memiliki nilai Pendidikan karakter religius.

2. Bagi Siswa

Sebagai seorang siswa yang sedang belajar di Lembaga sekolah sebaiknya selalu mengikuti peraturan yang sudah dibuat oleh sekolah dan menjalankan budaya sekolah yang sudah berjalan di Lembaga sekolah tersebut. Siswa juga diharapkan selalu mengingat jasa orang tua dan guru yang telah mendidik kita dengan penuh cinta, kasih sayang dan kesabaran yang luar biasa.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hendaknya bagi peneliti berikutnya dapat mengembangkan hasil penelitian ini dari sudut pandang yang lain dan dapat membiasakan budaya sekolah maupun budaya hidup sehari-hari, khususnya budaya yang memiliki nilai Pendidikan karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sulisty Nugroho & Walda Haritanto, Metode Penelitian Kuantitatif Dengan Pendekatan Statistika (teori, implementasi dan praktik dengan SPSS), (Yogyakarta : Andi (anggota IKAPI), 2022)
- Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ahmat Miftakul Huda, Farid Setiawan, and Rohimah Dalimunthe, 'Budaya Sekolah/ Madrasah', Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains, 3.3 (2021),
- Ajar Rukajat, Pendekatan Penelitian Kuantitatif, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2018)
- Dr. Zubaedi M.ag., Desain Pendidikan Karakter, ed. by Kharisma Putra Utama, Kencana, Prenada Media Group, 1st edn (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) .
- Dra. Kun Maryati dan Juju Suryawati, S.Pd, Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas XII, (Jakarta: Erlangga, 2001).
- Eva Maryamah, 'Pengembangan Budaya Sekolah', Tarbawi Volume 2. No. 02, 2.02 (2016).
- Fabianus Hadiman Bosco and others, Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar (Application Of Character Education Through School Culture In Elementary School), Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, ii. 2021.
- Hani Subaksi, Dina Chamidah, Rosmita Sari Siregar, Agung Nugroho Catur Saputro, Michael Recard, Muhammad Nurtanto, Sony Kuswandi, Rahmi Ramadhani, Joni Wilson Sitopu, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Yayasan Kita Menulis, 2021)
- Hardani Dkk., Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup Yogyakarta, 2020).
- Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.".
- Kementerian Pendidikan Nasional, 'Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa', Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.

- Liyya Hernawati, Tjutju Yuniarsih, and Janah Sojanah, 'Implementasi Budaya Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Menengah Kejuruan Wahidin Cirebon)', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 7.2 (2022).
- M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati Group, n.d.).
- M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, KH. M. Zakariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Trsearch And Development (R n D)* (Indonesia : Yayasan Pondok Pesantren Al Mawadah Warrahmah Kolaka, 2020).
- M. Pd Dr. H. Rusydi Ananda and M. Pd Amiruddin, *Inovasi Pendidikan*, ed. by Muhammad Rifa'i (Medan: CV. Widya Puspita, Medan, 2017).
- Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012).
- Miftahul Jannah, 'Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019).
- Moh Ahsanulhaq, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan' *Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 2 No. 1, Juni 2019, Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019).
- Muh. Dasir, 'Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018.
- Muhammad Afifullah Nizary and Tasman Hamami, 'Budaya Sekolah', *At-Tafkir*, 13.2 (2020).
- Oji Fahroji, 'Implementasi Pendidikan Karakter', *Jurnal Qathruna*, 7.1 (2020),.
- Prof, Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana, 2014).
- Rahmani Abdi, 'Budaya Sekolah (Untuk Peningkatan Mutu Sekolah)', *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4.1 (2008).
- Rifa Luthfiah and Ashif Az Zafi, 'Penanaman Nilai karakter Religius

Pendidikan Islam’, *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi, 5.02 (2021).

Rose Fitria Lutfiana, ‘Budaya Sekolah: Sebuah Strategi Baru Dalam Pembentukan Karakter Siswa School Culture: A New Strategy in Building Student Character’, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8 (2023).

Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, IAIN Jember Press, 2015.

Sutiyono Sutiyono, ‘Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman’, *Journal of Nusantara Education*, 2.1 (2022).

Tim Penyusun Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021).

Umar Sidiq and Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Suzana Claudia Setiana, 2020).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, Pp. 1–33.

